

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai bagian jalan hidup manusia merupakan sebuah seruan bagi dirinya sendiri, yakni kebaikan untuk hidup seluruh umat manusia. Agama mampu mengenalkan pada diri manusia tentang keberadaan Tuhan atau kekuatan yang sangat trasenden di luar kekuatan makhluk. Agama juga tidak memberi paksaan bagi diri manusia, kecuali konsekwensi logis atau menjadi moral bagi pemeluknya.

Agama bagi masyarakat merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam sistem perilaku para pemeluknya. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sisitem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami.¹

Fenomoena perilaku keagamaan adalah fenomena yang cukup universal manusia. Tentu belum ada sampai saat ini masyarakat yang tidak memiliki agama sebagai jalan untuk konsep hidupnya. Karena sifat agama dalam masyarakat itu merupakan bagian terpenting dalam hidupnya, maka tidak akan lengkap jika kajian masyarakat tidak disandingkan dengan konsep agama sebagai faktornya.² Termasuk para pemeluk agama-agama di dunia, yang di dalamnya terdapat masyarakat pemeluk agama lokal, sekalipun meyakini bahwa fungsi utama agama adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan

¹ Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", dalam Cik Hasan Bisri, et.al., *Pergumulan Islam dan Kebudayaan Dalam Kebudayaan di Tatar Sunda*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), 68.

² Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*. Artikel Pilihan Dalam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depertemen Agama RI. Diakses 20 Januari 2017.

di akhirat. Semua agama mengajarkan kasih sayang bagi manusia dan sesama makhluk Tuhan, seperti alam, tumbuhan, hewan hingga benda mati.³

Fakta sejarah telah menunjukkan antara kebiasaan, tingkah laku, agama dan kebudayaan nenek moyang kita mempunyai batasan yang sangat tipis. Mungkin dengan perkataan lain antara agama dan budaya hampir tidak mempunyai perbedaan. Menurut Amri Marzali yang ada dalam karya James Spradley, mengutip pendapat tokoh besar dalam teori antropologi yaitu “*Ward Goodenough*”, bahwa;

“budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar ia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material; dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku atau emosi, dia adalah suatu bentuk hal ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punya mempersepsikan, menghubungkan dan seterusnya menginterpretasikan hal ihwal tersebut”.⁴

Pemahaman manusia dalam tradisi keagamaan cukup bervariasi, tergantung aspek dari geografis masyarakat yang sedang berjalan atau yang sudah berubah. Perubahan pada tatanan masyarakat lokal dan masyarakat yang sudah maju atau berbau industri cukup sekali berbeda, baik pada tataran pemahaman, keyakinan dan cara perilaku beragama, begitu juga manusia dalam mengemas tradisi tersebut akan memiliki tidak akan sama dengan tradisi sebelumnya. Kebudayaan mampu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan cukup melengkapi manusia dengan pola penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik bersifat geografis maupun bersifat lingkungan sosial. Kenyataan tersebut, kebudayaan selalu berkembang dengan kebutuhan lingkungan masyarakat yang berdasarkan kebutuhannya.

Maka dari itu, kebudayaan mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang saat ini masyarakat tinggali. Disadari atau tidak, kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan pada masyarakat disebabkan pola khazanah kebudayaan bawaan, atau kebudayaan yang sudah ada mampu memberikan nuansa kebebasan pada

³ Abdul Munir Mulkan, “*Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan*” Kata Pengantar Dalam bukunya Sumartana (ed). *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁴ James P Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elisabeth, (Jogjakarta: Tiara Wacana Jogja, 1997), xix.

lingkungan yang sedang berkembang yang pada akhirnya kebudayaan bawaan dan kebudayaan pendatang saling menerima satu sama lain.

Pada mulanya masyarakat Cileunyi adalah masyarakat yang masih memiliki tradisi kebudayaan yang sudah dikembangkan oleh masyarakat setempat atas dasar kesepakatan dari para pemangku kekuasaan dan para tokoh masyarakat. Seiring proses waktu yang semakin bertambahnya masyarakat pendatang yang mencoba untuk menepati tempat tinggal dan sedikitnya ingin diterima sistem kebudayaan yang dibawanya. Maka masyarakat Cileunyi yang sudah menetap lebih lama, memiliki proses pergeseran pola perilaku hidup yang harus menyesuaikan dengan situasi lingkungan saat ini.

Keberadaan masyarakat Cileunyi memang tidak bisa disamakan dengan masyarakat revolusi industri yang dikembangkan oleh para ahli sosiologi yang muncul pada abad ke-18, yang kemudian berlanjut pada abad ke-29. Paling tidak para ahli sosiologi, menyajikan konsep masyarakat revolusi industri yang mentransformasikan masyarakat agraris kehidupan industrialisasi ini, bagi kajian masyarakat Cileunyi yang sedang memiliki perubahan baik secara geografis, pembagian kerja serta pola perilaku sosial. Masyarakat modernis juga sering dibandingkan dengan kajian masyarakat tradisional seperti dalam ungkapan Ferdinand Tonnies yang membedakan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*, atau Durkheim mengontraskan antara solidaritas mekanik dan organik. Modernisasi yang merupakan hubungan emosional dengan ekonomi yang didukung modal, aktivitas individualistis, dan pekerjaan yang terspesialisasikan. Maka dari itu tema yang sering muncul dalam kajian sosiologi, peran yang dimainkan agama dan ritual dan tingkat integritas masyarakat adalah menganalisis posisi agama dan ritualnya dalam masyarakat serta perubahannya.⁵

Lebih dari itu Donald Eugene Smith, dalam bukunya; *agama di tengah sekulerisasi politik*, dalam pengkajian modernisasi seringkali menekankan aspek-aspek teknologi dan ekonomi dari perubahan. Revolusi modernisasi “melibatkan transformasi (perubahan) atas semua sistem, yang dengannya orang

⁵ Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 249.

mengorganisasikan masyarakat politik, sosial, ekonomi, intelektual, agama dan sistem psikologi.” Tentu kontribusi buku yang dijelaskan ini, melihat peminatan terhadap proses-proses yang kompleks, dengan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintahan dan agama secara radikal berubah. Proses itu secara fundamental merupakan salah satu diferensiasi dengan mana masyarakat-masyarakat sakral terpadu yang diperintahkan oleh sistem politik keagamaan, sekarang diteransformasikan ke arah masyarakat yang majemuk yang tak lagi sakral yang diarahkan pemerintah sekuler. Berkaitan dengan bagian besar dunia, dimana masyarakat tradisional telah terintegrasikan oleh salah satu sistem agama besar, terutama dalam hal teradisi-tradisi keagamaan.⁶

Persepektif lainnya, lingkungan atau masyarakat yang dapat mempengaruhi potensi agama, baik masyarakat terbelakang yang masih mempertahankan nilai-nilai kesakralan atau masyarakat yang sedang berkembang serta masyarakat sekuler, cara pandang dalam menjalankan agama sangat berbeda-beda. Dalam masyarakat yang masih terbelakang anggota masyarakat memiliki kesamaan cara menganut agama. Oleh karena itu, cara keanggotaan masyarakat serta kelompok ada suatu kesamaan. Agama mampu menyusup pada ruang aktivitas masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat praindustri yang sudah berkembang organisasi lembaga keagamaan sudah terpisah. Organisasi keagamaanya pun, formal dan mempunyai tenaga profesional. Meskipun agama masih memberikan arti dari sistem nilai bagi kehidupan masyarakat.⁷

Disamping itu, dalam kehidupan masyarakat, agama dapat dipandang sebagai nilai etika dalam melakukan tindakan seseorang, dengan ketentuan antara boleh atau tidak. Agama juga bagi masyarakat dianggap sebagai pemberi harapan yang cukup besar bagi pemeluknya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama secara kebiasaan, karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib.⁸ Selain harapan dan ampunan tersebut,

⁶ Donald Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 1.

⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali. 1975), 51-59.

⁸ Bagi para penganutnya agama selalu mengajarkan kebenaran yang sangat tertinggi dan mutlak. Agama juga memberikan petunjuk supaya manusia selamat di dunia dan di akhirat. Agama

masyarakat dalam memiliki agama tentu terpengaruh atas dasar motivasi untuk mendorong individu dan masyarakat dalam melakukan suatu aktivitas. Karena dengan dasar keyakinan agama, dapat dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Maka dari itu, agama akan memberi pengaruh terhadap diri seseorang untuk berbuat sesuatu.⁹

Selain agama berpengaruh pada diri manusia, agama juga mampu diintegrasikan pada masyarakat yang saat ini sedang mengalami transisi perubahan dari berbagai aspek terutama aspek perilaku keagamaan. Masyarakat Cileunyi merupakan bagian dari salah satu masyarakat yang saat ini sedang mengalami perubahan tatanan hidup yang dipengaruhi dari geografis, aspek mata pencaharian serta kepadatan penduduk yang semakin terus-menerus bertambah. Hal ini, menjadi ukuran bagi para pemerintah dan pemangku agama untuk tetap mempertahankan agama sebagai sebuah wadah yang utama dan menjadi solusi alternatif bagi masyarakat. Salah satu wadah keagamaan yaitu pendidikan formal dan non-formal, serta kegiatan-kegiatan yang menjalankan tradisi-tradisi keagamaan.¹⁰

Melihat realitas sosial¹¹ diatas, dapat dilihat dari manusia itu sendiri yang mampu menghadapi persoalan kehidupan yang sedang berjalan saat ini. Hidup manusia sudah menjadi hal yang biasa. Karena bisa jadi, pengaruh lingkungan

sebagai sistem kepercayaan dapat menjadi inti sistem nilai dalam kebudayaan masyarakat, supaya ia tetap berkembang sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Lihat lebih lanjut Mardzelah Makhsin, *Sains dan Pemikiran dan Etika*, (Kualalumpur: PTS Profesional, 2006), cet. Ke-1, 124.

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. Ke-5. 243.

¹⁰ Sahril, S.Ag., M.Sy, *Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Cileunyi*, (Ruang Kasi Sosial Budaya, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Selasa 16 Januari 2018, pada Jam: 08.30-11.20).

¹¹ Realitas sosial yang penulis maksud adalah realitas empirik yang sesungguhnya atau kenyataan hidup yang sedang dialami manusia di dunia ini. Selain dihadapkan pada realitas sosial juga dihadapkan pada fakta sosial, dimana Dadang Kahmad menyebut fakta sosial, dengan merujuk kepada pendapat Durkheim, ia mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang berada di luar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang mengontrol individu. Dengan demikian, fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari sesuatu yang lainnya. Fakta sosial dijabarkan dalam beberapa gejala sosial yang abstrak, misalnya hukum, adat kebiasaan, norma, bahasa, agama dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu berwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu sehingga individu menjadi tidak tampak, yang dominan dalam hal ini adalah masyarakat. Periksa Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda, 2000), 5.

tempat tinggal yang sangat kuat. Sehingga, ketika manusia melaksanakan sebuah perkumpulan di suatu wilayah, akan memberikan suasana peradaban dan potensi kebudayaan yang dimilikinya. Maka disitulah, akan terbentuk sebuah komunitas¹² masyarakat yang baru atau masyarakat yang sudah ada, tetapi masih tetap mempertahankan suatu kebudayaan tersebut. akan tetapi mempertahankan maka.¹³

Dapat ditelaah pada masyarakat yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, meski sedang mengalami transisi perubahan dari berbagai aspek, akan tetapi tradisi-tradisi lokal, baik dalam bingkai bentuk yang mengarah pada tradisi budaya secara umum, maupun tradisi keagamaan, tentu sampai saat ini masih dilestarikan. Sebagai salah satu tradisi secara umum yang sering dipraktikan pada masyarakat Kecamatan Cileunyi adalah tradisi pagelaran kesenian tradisional, seperti tradisi Tari Kacapi Janaka Sunda.¹⁴ Selain tradisi seni Kecapi Janaka di Kecamatan Cilenyi, juga ada tradisi reak yang pernah disebarakan oleh para pedagang dari Kabupaten Sumedang sekitar tahun 1958. Oleh karena itu, sampai saat ini seni tradisi reak merupakan tradisi yang sudah menjadi turun-temurun Kabupaten Sumedang yang sudah menjadi penduduk asli Cileunyi.¹⁵

Selain tradisi secara umum yang berkembang di Kecamatan Cileunyi, juga tradisi Islam yang sudah diajarkan oleh para leluhur ulama lewat jalur dakwah dan pendirian lembaga-lembaga keagamaan, seperti Mesjid, Madrasah, Majelis Taklim dan Pondok Pesantren cukup berkembang sampai saat ini. Sehingga penelitian-penelitian tentang tradisi Islam di lembaga Pondok Pesantren sudah ada

¹² Komunitas biasanya diidentifikasi sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya segenap kegiatan kehidupan kelompok manusia. Periksa Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial Jilid I*, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001), 256.

¹³ Dalam teorinya Thomas Hobbes, masyarakat adalah seperangkat cara bertingkah laku yang saling berkait yang telah ada sebelumnya, yang menyatu ke dalam psikologi dan tingkah laku manusia individual dan mengontrol semua yang khas bersifat manusiawi dari mereka. Bahasa mereka, moralitas mereka, agama mereka, kegiatan-kegiatan ekonomi mereka, bahkan penalaran mereka, semuanya adalah produk-produk sosial. Periksa Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 11-12

¹⁴ www.Pikiran.Rakyat.Com/Seni budaya pagelaran kesenian tradisional kecapi janaka sunda. Akses, Kamis 12 Juli 2018, pada jam 06.00-06.15. dalam hal ini penulis memberikan salah satu gambaran tradisi yang masih dilestarikan di Kecamatan Cilenyi.

¹⁵ Hendi Rohendi, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, (Fungsi Petunukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cilenyi). Vol.1, No.1. April 2016, ISSN2503-4626. Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Sumdang. Diakses, Kamis 12 Juli 2018, pada jam 06.00-06.15.

sejak tahun 1980 yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, yang menjelaskan tradisi pesantren sebagai pondasi tiang penyangga paling penting yang adadi Indonesia. Tradisi pesantren merupakan aturan asasi yang dikembangkan oleh kelompok Ahlussunah Waljama'ah, yang seruannya untuk mengajak pada masyarakat dan bangsa Indonesia tdak hanya pandai bertikai, tetapi harus mampu bersikap arif dan mampu mendahulukan sifat kebersamaan, kesatuan dan pemerataan keadilan bagi masyarakat luas dalam hal keagamaan, kebudayaan, ekonomi, sosial dan politik.¹⁶ Dengan demikian, paling tidak pesantren menjadi alat ukur bagi masyarakat dalam pengembangan tradisi keagamaan di Kecamatan Cileunyi.

Seiring dengan maraknya ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh para ulama lewat lembaga-lembaga tersebut. Tradisi kebudayaan secara umum di masyarakat dimodif dan dibalut oleh ajaran agama Islam, yang meski di dalam pelaksanaannya masih terdapat ajaran-ajaran bawaan dari nenek moyang yang telah diajarkan. Seperti yang sering dilakukan di masyarakat Cileunyi, yaitu tradisi "*Adu Domba*" memiliki makna keagamaan yang cukup menarik, menurut salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al-Jawami,¹⁷ tradisi "*Adu Domba*" masih dilaksanakan sampai saat ini, akan tetapi tradisi tersebut dimaknai dengan makna ajaran Islam, yaitu untuk kepentingan bagi para penjual domba bagi halayak hajat hidup orang banyak, seperti: aqiqah, qurban, hari raya besar Islam, terutama untuk menentukan pada bulan Dzulhijah sebagai manifestasi dalam rangka pelaksanaan qurban, supaya domba tersebut terlihat kuat dan bagus.

Melihat realitas masyarakat Islam di Kabupaten Bandung, perilaku keagamaan dapat dilihat secara historis pada pusat penyebaran Islam yang berada di Bandung (Priangan) yang dibawah oleh Eyang Dalem Abdul Manaf, yang sampai saat ini makam Eyang Dalem masih banyak masyarakat yang berziarah kubur ke makamnya.¹⁸ Salah satu kebiasaan masyarakat dan santri sampai saat ini

¹⁶ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet ke-9, (Jakarta: LP3ES, 2011).

¹⁷ K.H. Cecep, *Tradisi Adu Domba di Kecamatan Cileunyi*, (Bandung, Sabtu 14 Januari 2017), pada jam 16.00-16.30.

¹⁸ Kajian Islam di Kabupaten Bandung Bertepatan di Kampung Mahmud pernah diteliti dalam karya tesisnya Dewi Nuraeni, Pada Program Studi Religious Studies, Tahun 2012.

masih berziarah ke makam Eyang Dalem, sambil membacakan Ratiban Al-Haddad bersama-sama yang dipimpin oleh Kiai sepuh setiap malam jum'at keliwon. Selanjutnya, dilihat secara geografis pun Kabupaten Bandung mewakili persebaran Islam yang lebih didominasi pada kegiatan dakwah dan pertahanan tradisi keagamaan. Dalam pandangan Iskandar geografis Kabupaten Bandung dapat dilihat secara perluasan wilayah yaitu;

“ Kabupaten Bandung memiliki gugusan pegunungan depresif akibat lapisan tertier, terbentang dari Pelabuhan Ratu, melalui Lembah Cimandiri, dataran Bandung, dan Garut sampai ke Lembah Citanduy, berujung di Sagara Anakan. Depresi datarana Bandung diduga terjadi setelah pembentukan lengkung puncak-puncaknya yang hancur karena depresi pada zaman akhir Tertier. Di perbatasam Bogor dan Bandung terdapat puncak-puncak pegunungan berapi dari zaman Kewarter, diantaranya gunung Kandungan, Salak, Pangrango, Gede, Burangrang, tangkubanparahu, Calangcang, dan Cakrabuana”¹⁹

Maka dari itu cukup menarik kajian dari hasil penelitian Nur Syam yang mengungkapkan Islam di Nusantara datang melalui pesisir Pulau Jawa yang melahirkan agama dalam tataran nuansa yang berbudaya lokal dari pembawanya para (*da'i*), baik itu para *da'i* dari India Selatan, maupun dari pantai Malabar. Sehingga Nur Syam bersi-keras bahwa Islam yang datang ke Pulau Jawa bukanlah yang langsung dari tradisi pusran Islam yakni wilayah Arab, tetapi yang sudah bersentuhan dengan budaya lokal wilayah periferi (pinggiran atau diluar tradisi Arab).²⁰

Selanjutnya pola penyebaran Islam tidak hanya terlihat pada sebuah pemikiran, ajaran dan syari'at saja, akan tetapi penyebaran Islam lewat ajaran-ajaran sufi, ajaran taswuf dan tarekat yang melewati pengajaran pada tiap-tiap pengajian yang disampaikan oleh para ulama di lembaga keagamaan. Beberapa penelitian dapat menyimpulkan tentang kondisi corak masyarakat muslim Kabupaten Bandung, seperti yang terdapat pada disertasinya Abdul Rozak, yang memposisikan muslim Jawa Barat memiliki ciri *singkritisme*, penelitian pada masyarakat adat. Dalam pandangan yang diungkapkan Dadang Kahmad, bahwa

¹⁹ Yosep Iskandar, *Sejarah Jawa Barat; Yuganing Kajakawasa*, (Bandung: CV. Geger Sunten, 2005), 2.

²⁰ Lihat kembali penelitian Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

muslim yang berada di Jawa Barat hampir banyak dari Sunda, maka dengan begitu orang Sunda lebih respektatif dikatakan masyarakat lebih menganut Islam.

Dalam pandangan peneliti di Kabupaten Bandung pada saat ini, tidak hanya bisa dikatakan singkritisisme, melainkan sudah memiliki perubahan baik secara pola-pikir keagamaan, maupun secara struktur geografis mengarah pada modernisasi, akan tetapi masih mempertahankan identitas keagamaan dalam bingkai tradisi-tradisi keagamaan yang sangat lokal. Dalam hal ini peneliti memposisikan masyarakat di Kabupaten Bandung, khusus di Kecamatan Cileunyi adalah masyarakat modern, akan tetapi dalam beragama masih mempertahankan tradisi-tradisi Islam lokal; (neo-modernis).²¹

Berbeda dengan yang telah diungkapkan Nur Syam sebelumnya, Islam di Nusantara datang membawa tradisi bukan dari golongan langsung dari tradisi pusaran Islam yakni wilayah Arab. Dalam pandangan Imam Ahmad Al-Muhajir Al-Husaini, justru ajaran Islam datang ke Indonesia sangat terlihat lebih didominasi oleh kalangan sufi, ajaran tasawuf dan tarekat yang mereka jalankan mempengaruhi proses Islamisasi yang dilakukan di Indonesia. Hal ini misalkan tercermin dalam peranan para Wali Songo dan penyebar Islam golongan Arab, pengembangan agama Islam melalui Pondok Pesantren dengan mengembangkan tradisi dan menggantikan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah. Bahkan menurut penelitian, sebagian besar Wali Songo masih merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. Melalui garis Imam Ahmad Al-Muhajir Al-Husaini,²² yang kemudian di sebut tariqat A'lawiyyin.²³

²¹ Istilah neo-modernis dalam pandangan peneliti yang meminjam istilah teori Cak Nur. Neo-modernis muncul sebagai diskursus kritis terhadap Islam modernisme yang menekankan pada pemikiran dan rasio dalam melihat eksistensi dari agama terkait perjuangan dan perdebatan tentang ide tentang Islam dan masyarakat. Lebih tegas Cak Nur; bahwa pemimpin-pemimpin agama merupakan pelindung warga yang harus mampu mempertahankan orsinalitas dari agama sekaligus mengaktualisasikannya dalam masyarakat dengan cara-cara modern, agar agama menjadi menarik bagi para pengukutnya. Neo-modernisme muncul untuk merespon eksklusivitas religius dan inklusivitas religius lahir untuk membuat diskursus baru dalam Islam yang memiliki pemahaman ide terhadap pesan universal yang disampaikan oleh Tuhan tidak hanya satu agama namun juga untuk semua agama dalam kitab sucinya. Suryani, *Neo-Modernisme Islam Indonesia*, (UIN Jakarta: Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik, Vol. 1, No 1, Maret 2016).

²² Al-Hamid Al-Husaini, Al-Habib Alawi Bin Ahmad Bin Al-Husan Bin Abdullah Bin Alawi Al-Hadad, *Mutiara Zikir dan Do'a Syarh Ratiban Al-Hadad*, (Bandung: Pustaka Hidayah IKAPI, 2000), 8-9.

Selanjutnya mengapa tarekat begitu penting masuk dalam kajian tradisi Islam, khusus pada kajian tradisi Ratiban Al-Haddad, karena pola ulama dalam mengislamkan yang berada di wilayah Indonesia terjadi pada saat tasawuf menjadi corak para pemikir tokoh Islam yang cukup dominan di dunia Islam,²⁴ dan pada saat tasawuf sangat berkembang, bersamaan itu pula berkembangnya priodisasi organisasi-organisasi dikalangan tarekat.²⁵ Selain itu para ulama lebih gampang mengembangkan nuansa ajaran agama dalam pendekatan tasawuf. Hal ini karena tasawuf lebih mengarah pada persoalan batiniah, tidak lebih dari itu serta mampu meredam dalam bingkai kehidupan yang cukup sulit terutama di area masyarakat yang sudah memiliki pola-pikir yang cukup modern.

Seperti yang pernah diteliti sebelumnya, kajian tarekat pada masyarakat modern merupakan jalan atau cara masyarakat untuk mencapai tingkatan maqam, dalam rangka mendekati diri pada Tuhan. melalui cara inilah, seorang sufi mampu mencapai peleburan dirinya dengan nyata. Maka dengan begitu, tarekat bisa dikatakan bagian dari metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang masih belajar tahapan tarekat), dalam rangka dirinya untuk mmebersihkan jiwa, sehingga dapat lebih dekat dengan Allah.²⁶

Untuk saat sekarang ini, proses ajaran tasawuf dan tarekat justru lebih banyak berkembang pada keagamaan masyarakat perkotaan atau masyarakat yang sedang mengalami aspek transisi perubahan pada tatanan pola perilaku kehidupan.

²³ Thariqah Alawiyyah, secara umum, adalah thariqah yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai sa'adah atau kaum sayyid keturunan Nabi Muhammad Saw yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal thariqah ini didirikan, pengikut Thariqah Alawiyyah kebanyakan dari kaum sayyid (kaum Hadhrami), atau kaum Ba Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari non-Hadhrami. Priode *kedua*, tahap pengembangan dan konsolidasi *Thariqah Alawiyyah* yang berlangsung pada abad ke-7 Masehi sampai ke-11 Hijriah (sekitar abad ke-13 sampai ke-17 Masehi). *Thariqah* ini, seperti dikemukakan di atas, tidak ragu lagi merupakan thariqah „neo-sufisme“ yang memberikan penekan kuat pada aspek teoretis-filosofis tasawuf (*tasawuf falsafi*), melainkan lebih pada aspek akhlak dan amal (*tasawuf akhlaki atau tasawuf amali*). Kemudian datang priode *ketiga*, abad ke-11 sampai abad ke-14 Hijriah (sekitar abad ke-17 sampai akhir abad ke-20 Masehi) yang, menurut Syed Farid Alatas, merupakan asas migrasi orang-orang Hadramaut ke-Indiadan Asia Tenggara. Lihat Umar Ibrahim, Pengantar Azyumardi Azra, *Thariqah Alawiyyah; Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Al-Hadad tokoh Sufi abad ke-17*. (Bandung: Mizan, 2001), XXI.

²⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3S. 1985), 140.

²⁶ Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, 74.

Seperti halnya pada masyarakat Suburban dalam pola beragama memiliki ciri khas tersendiri. Seperti tulisannya Ghazali Suhrawardi, penelitian ini melalui Majelis Zikir, Majelis Taklim dan lembaga secara seksama. Bagi masyarakat kota yang melaksanakan zikir dan wirid merupakan bagian dari upaya pensucian pada jiwa “*tazkiyat al-nafs*”.²⁷ Penelitian berikutnya, yang dikembangkan oleh Howell, adalah perilaku masyarakat yang mengamalkan shalawat, baru menyadari akan pentingnya kegairahan spiritual yang tidak hanya ada pada masyarakat perkotaan, yang dilatar belakngi masyarakat modern, tetapi masyarakat menengah yang kebanyakan dari idiologi kaum tradisional. Masyarakat yang mengikuti dan menekuni ajaran serta mempraktikan shalawat, zikir dan tarekat ini mencapai ribuan, yang pada umumnya dalam ajaran maupun praktik masuk pada tradisi sufisme klasik.²⁸

Sufisme salah satu aliran kebangkitan dan mistik dalam tradisi Islam yang telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami oleh seluruh dunia Muslim. Salah satu menjadi momen pengikisan pada hirarki keluarga dan sosial perkampungan masyarakat sufisme yaitu adanya peningkatan jumlah penduduk perkotaan yang begitu cepat, pendidikan umum, peningkatan pendidikan berbasis sains.²⁹

Pengaruh kuat ajaran sufistik terhadap masyarakat di atas, terutama di dunia Pondok Pesantren. Hal ini, disebabkan banyaknya ulama yang berafiliasi dalam dunia tarekat, yang disampaikan kepada pengikutnya, sehingga mampu dijadikan amalan bagi santri dan masyarakat.³⁰ Pola penyebaran semacam ini, kemudian menjadikan berkembangnya organisasi tarekat di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Masuknya ajaran-ajaran sufistik terutama tarekat ke dunia pesantren,

²⁷ Menyebut beberapa nama Majelis Zikir yang dipimpin oleh Ustaz Aa' Gym, Haryono, Arifin Ilham, dan sebagainya, berikutnya untuk lembaga kajian diantaranya adalah Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, dan lain sebagainya.

²⁸ Tulisan ini sempat dipublikasikan dalam bentuk jurnal oleh Rubaidi, dalam *Reorientasi idiologi dalam Urban Sufisme terhadap relasi guru dan murid dalam tradisi generik sufisme pada majelis muhammad di surabaya*, melihat bahwa fenomena urban sufizem merupakan merupakan gejala sosial. (Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Modern, Desember, 2015), 2.

²⁹ Julia Day Howell dan Martin van Bruinessen, *Urban Sufism*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 1.

³⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqat* (Bandung: Mizan, 1955),

menjadikan antara Kiai, masyarakat dan lembaga keagamaan tidak dapat dipisahkan. Pondok Pesantren di sini, bukan hanya semata-mata sebagai lembaga pendidikan non formal, melainkan juga dapat dikategorikan sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata-pranata sendiri yang memiliki hubungan fungsional masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan mampu berpengaruh.³¹

Sehingga realita pada masyarakat hari ini, pengkajian tentang perilaku keagamaan lebih ditekankan pada pengkajian batin, baik itu perilaku secara menyeluruh pada pemenuhan jasmani, yang akhirnya di akhiri dengan pemenuhan rohani. Maka dari itu, pantas lah yang bisa menghayati Zat Tuhan dan adanya alam gaib adalah qalbu. Oleh karen itu, orang yang lebih sering istikomah dalam mengamalkan Ratiban Al-Haddad dengan cara meditasi kosentrasi zikir yang diulang-ulang kepada Allah ini, sering dinamakan pendekatan diri pada Tuhan. Sebagaimana Nicholson menyebutkan suku bangsa atau agama umumnya menyimpulkan spiritual sebagai perjalanan keagamaan.³²

Secara historis, munculnya konsep sufisme yang marak pada masyarakat, diakibatkan adanya lembaga Pondok Pesantren yang sangat merajalela, yang memiliki cita-cita untuk mendidik para santrinya agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya, ketimbang urusan duniawi. Maka dari itu Pondok Pesantren tradisional merupakan penerus dalam tatanan sosial kebudayaan. Lembaga ini merupakan besik dari cagar keilmuan tradisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Islam tradisional, merupakan Islam mayoritas yang banyak tinggal di daerah pedesaan. Posisi Pondok Pesantren yang strategis itu, ditandai peranannya yang sangat dominan, dalam menyongkong pelestarian tradisi yang tumbuh dan berkembang dikalangan muslim tradisional. Melalui transformasi total nilai-nilai agama, secara kultur kemasyarakatan yang luas disinilah penerapan keagamaan dilakukan.³³

³¹ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 25

³² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 39.

³³ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta, 2008), 117-118.

Perilaku individu juga masyarakat dapat diperoleh dalam bentuk atau cara apapun yang mendekatkan diri pada agama. Cara tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan tradisi yang bernuansa agama. Perlu dipahami bahwa tradisi masyarakat di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku sesuai yang membawa dan menciptakan tradisi tersebut, yang jumlahnya sangat banyak. Tentu tradisi-tradisi tersebut selalu diwarnai oleh setiap agama yang dianut. Ajaran agama tersebut dijalankan secara turun-temurun sampai menjadi adat yang harus ditaati. Pelanggaran tersebut menimbulkan konsekuensi baik secara kehidupan masyarakat maupun secara diri pribadi yang menyangkut kehidupan, yang wujudnya bervariasi.³⁴

Selain itu di masyarakat muslim, banyak bermunculan tradisi-tradisi yang di bawa oleh para ulama, sampai dipertahankan dan dijadikan suatu kebiasaan norma kehidupan. Tradisi yang dikembangkan di masyarakat, biasanya bermunculan dikalangan para pengurus Pondok Pesantren, yang ingin mencoba mempertahankan suatu kebiasaan para ulama terdahulu. Tradisi-tradisi bacaan yang dikembangkan di Pondok Pesantren sangat luas, tergantung pemahaman dan doktrinitas ajaran yang dibawa para ulama. Para ulama, mencoba membina masyarakat, tidak hanya pada pemahaman secara doktrinitas pengetahuan terhadap Tuhan saja, melainkan harus merefleksi pada pendekatan terhadap ketauhidan Tuhan secara nyata, yaitu dalam pendekatan sufisme, yang disebut sebagai pendekatan tasawuf. Salah satu yang dikembangkan secara intens di masyarakat Cileunyi, dalam pendekatan diri umat muslim kepada Allah Swt. yaitu dengan mengamalkan ajaran tradisi pembacaan Ratiban Al-Haddad.³⁵

Alwi Sihab, seperti yang telah dikutip Mukhtar Solihin, menyebabkan Imam Abdullah bin Alawi Al-Hadad, adalah seorang tokoh sufi dari kaum A'lawiyyin, karyanya nasehat dan wirid-wiridnya sangat memasyarakat di Indonesia. Salah satu wiridnya yang dikenal dengan amalan Ratiban Al-Hadad.³⁶ Beberapa

³⁴ Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda".

³⁵ K.H. Asep Abdur Rahman Hambali, Tentang; *Ratiban Al-Haddad*, (Rumah Kediaman, 002/0022, Cibagbagan, Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Pada Hari Sabtu, 03 Maret 2018).

³⁶ Muhtar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 28.

karangannya, baik yang masih dalam bahasa Arab ataupun yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan Melayu telah tersebar luas, dibaca dan diajarkan, bahkan Ratiban Al-Haddad menjadi salah satu tradisi yang dikembang pada zaman sekarang.

Tradisi Ratiban Al-Haddad merupakan karangan yang tersusun dari do'a-do'a, zikir dan wirid yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, dibaca dan diamalkan setiap malam, baik di rumah, di mesjid dan surau Indonesia, dengan berbagai khasiat, manfaat dan hikmah yang telah diuraikan Al-Haddad, diantaranya faidah-faidah itu ialah; *pertama*, mendapatkan keamanan dan keselamatan diri dari segala kejahatan yang datang, seperti dari jin, syetan dan manusia yang ingin melakukan kejahatan; *kedua*, menjaga harta benda agar aman, selamat daripada kebakaran dan pencuri.³⁷ Ratiban Al-Haddad diasumsikan dari halaqah lingkungan tarekat Alawwiyyin. Tarekat ini merupakan cabang dari paham sufiisme, yang menyadarkan pada pokok ajarnya aliran tarikat Haddadiyyah, (mungkin lebih tepat disebut sebagai alih fungsionalisme dari tarekat. Karena menurut ajaran hidup sufistik, tarekat merupakan riadah membersihkan diri dari sekat-sekat keterkaitan manusia dengan bayang-bayang kenikmatan duniawi yang berlebihan).

Selanjutnya, ada perbedaan yang sangat mendasar dalam praktik Ratiban Al-Haddad diantara keluarga besar Alawiyiyin, yang lebih populer disebut *Habib* (jamak *Haba'ib*) atau *Sayyid* dan *Wathoni* (pribumi). Keluarga besar Alawiyiyin mengamalkan Ratiban Al-Haddad disamping ratib yang lain sebagai tanda kekuatan tradisi leluhur mereka. Suatu proses pelestarian yang selalu mengaitkan antara keluarga besar Alawiyiyin pada generasi kapanpun dengan leluhur.³⁸

Sedangkan di masyarakat pribumi, pada umumnya Ratiban Al-Haddad dilaksanakan setelah selesai shalat magrib dan subuh, baik secara individu atau berjamaah. Selain itu, Ratiban Al-Haddad dapat dipraktikan seseorang pada saat

³⁷ Muhammad Al-Baqir, Pengantar Tentang A'lawiyiyin, dalam Abdullah Al-Haddad, *Tharikat Menuju Kesempurnaan*, (Bandung; Mizan, 1998), 12-13.

³⁸ K.H. Habib Raihan salah satu pengamal Ratiban Al-Haddad yang sering menghadiri undangan kegiatan Hari Besar Islam dan acara Hajat Masyarakat Cileunyi Desa Cibagbagan. (Cijaura Kota Bandung pada Desember 2017).

mempunyai hajat atau kegiatan seremonial keagamaan. Biasanya keluarga tersebut, mengundang ulama, dan Habai'b, untuk memimpin acara Ratiban Al-Haddad. Salah satu Praktik Ratiban Al-Haddad yang secara rutin diamalkan saat ini, yaitu; di Desa Cibagbagan dan Desa Cimekar. Tampaknya, dianggap dapat memberikan suatu manfaat dan motivasi kehidupan, serta dipandang sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan rizqi, keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁹

Perbedaan yang mendasar ini ada pada tradisi Ratiban Al-Haddad yang berada di daerah Aceh, yang memiliki tingkat kesuburan tinggi. Penelitian yang dikembangkan Snouck Hurgronje, terdapat beberapa macam Ratiban, di Aceh yang paling populer adalah Ratiban Syekh Samman, sebuah tarekat yang dikembangkan oleh salah satu sufi cukup terkenal selain Abdul Qadir Al-Jailani. Posisi secara ritual ini begitu pentingnya, sehingga mendapat perhatian cukup serius dikalangan penasehat yang ditunjukkan oleh pemerintahan kolonialisme belanda.⁴⁰

Praktik Ratiban Al-Haddad di masyarakat Cileunyi adalah dalam rangka meningkatkan intensitas ibadah kepada Allah Swt. dan sebagai daya tampung tradisi-tradisi di luar kajian tradisi Islam, yang lebih mengedepankan budaya Islam. Dengan melakukan Praktik Ratiban Al-Haddad yang berisikan zikir dan berdo'a, untuk menjaga batiniah dalam gejolak persoalan kehidupan yang semakin berubah. Meski pada Praktiknya Ratiban Al-Haddad, kembali pada keyakinan, pemahaman dan motivasi masyarakat itu sendiri, yang pada akhirnya, secara tidak sadar akan berperilaku pada keagamaan.

Namun disamping itu, Ratiban Al-Haddad kadang berhenti hanya sebatas pelaksanaan tradisi belaka, tanpa memilki makna religiusitas terhadap pelakunya. Hal ini, karena terbatas pemahaman yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang Ratiban Al-Haddad ini, sangat erat hubungannya

³⁹ K.H. Asep Abdur Rahman Hambali, Tentang; *Tradisi Ratiban Al-Haddad*, (Rumah Kediaman, 002/0022, Cibagbagan, Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Pada Hari Sabtu, 03 Maret 2018).

⁴⁰ Lebih lanjut, dapat dilihat dari hasil Penelitian Hurgronje, C. Snock, *Aceh Rakyat dan Istiadatnya*, (Jakarta: Seri INIS No. 28), 158-166.

dengan kepercayaan dan keyakinan yang timbul dalam batin seseorang. Demikian halnya motivasi, ini sangat mendasar bagi masyarakat untuk mengamalkan Ratiban Al-Haddad. Maka dari itu, peneliti ingin memperluas pada kajian perilaku keagamaan masyarakat yang mengikuti Ratiban Al-Haddad, yang tidak hanya dijadikan sebagai tradisi pembacaan semata melainkan harus merefleksi pada tatanan kehidupan sosial dan ekonomi serta ideologi yang sering diamalkan lewat ajarannya.

Sementara ini, pembatasan masyarakat yang akan dijadikan objek oleh peneliti ialah masyarakat yang mengamalkan Ratiban Al-Haddad, baik yang mengikuti secara berjama'ah shalat lima waktu dan di sela-sela pengajian rutin, serta kegiatan seremonial keagamaan atau secara perorangan yang sudah terbiasa mengamalkan tradisi⁴¹ Ratiban Al-Haddad. Salah satu pengamal rutin Ratiban Al-Haddad secara perorangan ialah K.H. Asep Abdur Rahman Hambali sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah, K.H. Abah Uus sebagai ketua MUI Kecamatan Cileunyi sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Fathul Mu'in, Ustadzah Imas Halimatussa'diyah sebagai pengasuh yayasan Pondok Pesantren Rijalul Ghod, dan Habib Sauqi, yang berasal dari Bogor, serta yang bukan masyarakat Cileunyi langsung ialah Habib Raihan, salah satu pengamal Ratiban Al-Haddad di kalangan para Haba'ib, yang tinggal di Cijaura Kota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁴¹ Tradisi yang paling banyak di pondok pesantren al-Mardhiyyatul Islamiyyah dalam pembacaan wirid, dzikir dan bacaan lain yang tersusun dari ayat-ayat Alqur'an, diantaranya: Ratiban Al-Haddad yang dikarang Syekh Imam 'Alwi al-Haddad, Ratiban al-Attos yang dikarang oleh Syekh Imam Umar ar-Rahman, Wirdulatih Piadkarissobihi Walmasai dari Imam Abdullah Katbi, Abdullah bin 'Alwi Al-Haddad, Hijbun-nasir al-Mubarak Imam Abdullah bin 'alwi Al-Haddad, Hizbul Bahr Sayyid Abi Hasan Ayadzili, Hizbunnasor Imam Syadzili Lisaqqru Abi Hasan Saadili, Hizbu an-Nawawi, do'a fakhrul Wujud wirid Syekh Abu Bakar bin Salim, (Al-Barjanji Syekh Sayyid al-Barjanji, bacaan Qasidatul Burdah Lindzmi Syekh Imamiul Bisri, Pembacaan Simtudduror); pembacaan yang secara berjamaah di laksanakan pada malam Jum'at. Pembacaan Dalail Khairot secara individu yang sudah diizinkan oleh sang guru yang kemudian harus diamalkan, jika dalam pengamalan itu terdapat kelewatan dan tidak sempat karena waktu sibuk harus diganti dengan waktu lain, asalkan sudah terbayar pembacaannya. Tarikat naksabandiyah dengan cara disebutkan pada waktu pembacaan hadiah. Hadiah yang dimasuk pada bacaan-bacaan Surat al-Fatihah dengan secara tersusun yang dipimpin oleh guru dengan ditunjukkan pada guru-guru yang sudah meninggal dengan pelantara mendekati do'a pada Allah, manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, dan khotamul Qur'an yang dibacakan pada upacara khaul pondok pesantren yang sudah meninggal dengan cara bersamaan oleh masyarakat dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren atau pada keinginan hajat-hajat tertentu. K.H. Asep Abdur Rahman Hambali, *Hasil Wawancara dan Observasi Langsung*, (Bandung: 07 Januari 2018).

Bandung,⁴² dan Habib Umar yang tinggal di Majalaya sering menghadiri acara kegiatan pengajian rutin dan undangan kegiatan keagamaan di Cileunyi.

Praktik Ratiban Al-Haddad di masyarakat Cileunyi sangat unik dan berbeda dengan Ratiban yang diamalkan di masyarakat lainnya. Ratiban Al-Haddad yang biasa masyarakat Cileunyi amalkan, selain sebagai intensitas perilaku keagamaan, juga sebagai tradisi keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Ratiban Al-Haddad dilakukan pada sela-sela setiap kegiatan keagamaan, contohnya; kegiatan ritual shalat lima waktu, kegiatan sebelum pembacaan Al-Barjanji, kegiatan ritual kematian, kegiatan pernikahan, kegiatan tujuh bulan, kegiatan aqiqah, kegiatan khitanan, kegiatan ibadah umroh dan ibadah haji, kegiatan syukuran beres rumah, pindah rumah dan kegiatan keberhasilan dibidang pekerjaan serta kegiatan seremonial Hari raya besar Islam.

Selain itu, peneliti mengidentifikasi Ratiban Al-Haddad yang diamalkan di masyarakat Cileunyi ialah sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan ajaran Islam, selain praktik yang diwajibkan secara langsung dalam nash Al-Qur'an dan As-Sunah. Ratiban Al-Haddad sebagai bentuk ketaatan terhadap ibadah ghair mahdhah, yang memiliki refleksi keimanan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk jauh lebih luas tentang masalah ini.

Adapun judul penelitian yang akan dibahas secara ilmiah adalah; **AGAMA DAN TRADISI PADA MASYARAKAT SUBURBAN** (Studi Tentang Perilaku Keagamaan Para Pengamal Tradisi Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Keberagaman masyarakat dalam menjalankan bentuk ibadahnya sangat berbeda-beda, baik dalam menjalankan ibadah mahdhah atau ghair mahdhah sesuai pengalaman yang dihasilkan dari sebuah pengetahuan terhadap Islam, khususnya dibidang kajian Ratiban. Sebagaimana yang sering dilakukan

⁴² Peneliti tentang kegiatan tradisi Ratiban Al-Haddad yang peneliti temui dan ikuti pengajian Habib Raihan di Cijaura Kota Bandung, peneliti sempat mengikuti kegiatan acara-acara seremonial Maulid 18 Desember 2016 dilaksanakan dari jam 20.00 sampai 12.00, yang sebelum acara tersebut dibacakan Ratiban Al-Haddad.

masyarakat Cielunyi, bahwa pengamalan tradisi Ratiban Al-Haddad di dalamnya memiliki unsur keyakinan dan manipesatsi aqidah sebagai bentuk pendekatan diri terhadap Tuhan.

Selain bentuk keyakinan, Ratiban Al-Haddad yang sering masyarakat Cileunyi amalkan sebagai bentuk ibadah (ritual) setiap hari dan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan sesuai "*sa'atulijabah*". Dalam dinamika keagamaan antara sosial dan budaya masyarakat Cileunyi yang notabennya dikatakan masyarakat Suburban. Masyarakat yang saat ini sedang mengalami perubahan perilaku secara drastis, dimana agama dan budaya masih memiliki hubungan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini agama diartikan sesuai konteks Geertz sebagai fakta kultur yang bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial, politik dan ekonomi akan tetapi turut mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama ekspresi harapan setiap pribadi untuk memperoleh realitas supranatural.

Maraknya masyarakat yang ingin mengembangkan keagamaan, meningkatkan sosial dan tarap ekonomi yang mapan dengan corak yang berbeda-beda, terutama tradisi keagamaan yang dibawa masyarakat pendatang mampu mempengaruhi tradisi keagamaan masyarakat setempat yang sudah lama berkembang. Masyarakat Suburban adalah masyarakat yang masih melestarikan budaya-budaya tradisional dengan berafiliasi pada tradisi moderen yang menghubungkan dengan agama. Maka dengan begitu para ulama mengantisipasi arus datangnya perubahan yang saat ini masyarakat Cileunyi alami, dengan cara mengamalkan tradisi Ratiban Al-Haddad, selain itu baik tradisi umum atau tradisi keagamaan sebelumnya yang sudah ada, tidak serta merta oleh ulama dan pihak pemerintah hilangkan melainkan mampu dijadikan sebagai sebuah akuturasi.

Perubahan pada masyarakat dengan maraknya teknologi tidak akan mampu terbendungkan, disatu sisi harus mengikuti modernisasi disisi lain harus mempertahankan tradisi keislaman, maka para ahli sosiologi dari sejak awal sudah memisahkan ciri masyarakat seperti yang telah berkembang penelitian sebelumnya tentang kajian postmodern.

Selanjutnya Ratiban Al-Haddad yang mereka amalkan setiap hari dan pada waktu tertentu, masyarakat dalam melakukan Ratiban Al-Haddad, yakni kumpulan dari bagian Ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunah yang dikumpulkan menjadi Ratiban Al-Haddad, dalam hal ini karena yang membuat Ratiban tersebut yaitu Syekh 'Alwi Al-Haddad, yang sering dikenal dengan tarekat Alawiyyin. Bagi masyarakat yang tidak mengamalkan Ratiban Al-Haddad memiliki konsekuensi sosial keagamaan secara langsung, baik dalam silaturahmi atau merasa ketidakpercayaan diri pada saat tidak mengamalkan atau merasa tidak nyaman dalam kehidupan batiniahnya.

Berdasarkan latar belakang, peneliti akan merumuskan tentang kajian tradisi keagamaan pada masyarakat Suburban. Sedangkan fokus inti penelitian ini tentang perilaku keagamaan para pengamal tradisi Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun mengenai Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman keagamaan para pengamal tradisi Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Apa motivasi keagamaan masyarakat Suburban dalam mengamalkan tradisi Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana praktik ritual Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana implikasi perilaku keagamaan para pengamal tradisi Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut, untuk menjawab "*problem statemen*" di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami teransisi perubahan dari berbagai aspek, dimana agama mampu dijadikan sebagai sebuah sistem budaya yang melahirkan nilai-nilai sakral, spiritual dan perilaku keagamaan. Perilaku

keagamaan ini, peneliti lakukan atas pengembangan teori Glock dan Strak, sebagai sebuah wahana aplikasi di lapangan. Adapun tujuan penelitian ini, secara khusus adalah:

- a. Menganalisis pemahaman keagamaan para pengamal Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sebagaimana agama dapat dijadikan bentuk keyakinan terhadap nilai-nilai Tradisi Ratiban Al-Haddad yang dianggap sakral; yang mana mereka amalkan memiliki pedoman kitab suci. Dalam kontek ini, yang menjadi titik tekan (*entry point*) menganalisis pemahaman keagamaan para pengamal Ratiban Al-Haddad dalam bentuk teologis dan sosiologis.
- b. Memahami dan menemukan motivasi keagamaan masyarakat Suburban dalam mengamalkan tradisi Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam kontek ini, yang menjadi titik tekan (*entry point*) adalah kesadaran secara sosiologis dan psikologis.
- c. Mendeskripsikan praktik ritual keagamaan para pengamal Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam kontek ini, yang menjadi titik tekan (*entry point*) adalah kesadaran secara antropologis.
- d. Memahami dan menemukan implikasi perilaku keagamaan para pengamal Ratiban Al-Haddad di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam kontek ini, yang menjadi titik tekan (*entry point*) adalah kesadaran secara sosiologis dan psikologis.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tersebut adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Harapan penelitian ini adalah mampu berkontribusi bagi pengembangan studi agama-agama dalam pedekatan teologi, sosiologi, antropologi dan psikologi, khususnya tentang agama dan tradisi pada masyarakat Suburban. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas khazanah teori agama, budaya dan masyarakat serta yang paling penting teori perilaku keagamaan, dengan aspek tradisi Ratiban Al-Haddad yang selama ini masih terbatas. Oleh karenanya,

temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian, dapat menjelaskan gejala sosial keagamaan di masyarakat setempat. Memberikan kontribusi bagi kalangan ilmuan, dalam mengkaji “*studi agama-agama*” di tengah masyarakat yang sedang mengalami transisi perubahan dari berbagai aspek, serta masih mempertahankan tradisi Ratiban Al-Haddad.

b. Kegunaan Praktis

Selanjutnya kajian tentang keagamaan dan tradisi Ratiban Al-Haddad yang difokuskan di Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi ini, diharapkan menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang serupa dengan kajian pendekatan prspektif yang berbeda. Realitas penelitian ini dapat dikategorikan sebagai fakta ilmiah yang dapat dielaborasi dalam studi lebih lanjut, baik dalam wilayah penelitian yang sama ataupun yang berbeda pendekatan.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan membantu ulama dalam memperkenalkan kegiatan keagamaanya pada tradisi Ratiban Al-Haddad, dalam bentuk model Ratiban serta memperkokoh identitas keberagamaannya. Selanjutnya sebagai rujukan bagi kebijakan lembaga keagamaan yang berkompeten dalam upaya pembangunan masyarakat, serta upaya pemerintah dalam mensosialisasikan dan menerapkan kebijakan tentang keterbukaan dalam keragaman cara melaksanakan keagamaan di masyarakat, tidak hanya ibadah yang bersifat mahdhah saja. Kontribusi berikutnya sebagai sebuah karya ilmiah, yang mampu mempertahankan di tengah-tengah para akdemisi dan masyarakat sebagai pertanggungjawaban gelar akademik dikemudian hari.

D. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang layak ditinjau untuk menunjukan diferensiasi antara kajian buku-buku yang dianggap relevan dan mendukung, serta para peneliti yang sudah pernah melakukannya, dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Ratiban Al-Haddad yang dikembangkan oleh H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini dalam bukunya syarah Ratiban Al-Haddad adalah salah satu Al-Imam Habib ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-Haddad terkenal sebagai *Arif Billah* atau *Waliyullah* di

negrinya sendiri (Hadr Almaut) dan di negeri-negeri sekitarnya. Pada masa hidupnya, yakni akhir abad ke-16 M (abad ke-11), Hadr Almaut dikuasai oleh sekelompok orang yang bertindak sangat kejam terhadap kaum Muslim, khususnya kaum ahlus Sunah wal Jama'ah, yang menolak ajaran mereka. Banyak kaum muslimin yang meminta kepada Imam Al-Haddad agar diberi pegangan untuk keselamatan hidup sehari-hari dari gangguan dan ancaman golongan yang ingin merusak aqidah ini. Dengan arif-bijaksana, beliau mengabdikan kaum Muslimin yang sedang dilanda ketakutan, dengan menghimpun beberapa ayat suci Al-Qur'an, sejumlah untaian kalimat zikir dan do'a-do'a yang sejalan dengan kitabullah dan Sunah Rasulullah saw. beliau menganjurkan agar kaum Muslimin mengamalkan atau mewiridkannya, baik sendirisendiri maupun berjama'ah. Himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan untaian kalimat-kalimat zikir itulah yang kemudian terkenal dengan nama *Ratiban Al-Haddad*. Pengamalan Ratiban Al-Haddad untuk kemantapan iman dan aqidah tauhid maupun bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Isi yang dikembangkan buku menjelaskan Ratiban Al-Haddad lebih pada pengembangan konsep makna dan sejarah Ratiban Al-Haddad.⁴³

2. Syed Ahmad Semait dalam karyanya Imam Habib Abdullah Al-Haddad tentang peringatan tentang umur insan. Dalam karya ini dijelaskan bahwa adanya tujuan mengingatkan dan menjadi tauladan bagi manusia tentang umur-umur yang telah dicapainya, dalam keadaan yang telah dilaluinya, serta hal pergolakan bersamanya dari sejak kejadiannya di dalam sulbi (ayah) berpindah kepada rahim (ibu), kemudian sesudah hayat di alam dunia ini, disana ada hayat yang lain lagi, itu hayat di alam barzakh, hayat di padang mahsyar, kemudian barulah menempuh hayat yang abadi, sama ada di dalam syurga ataupun di dalam neraka. Buku ini menjelaskan terkait doktrinitas bagi para pembaca untuk memperkuat keyakinan akan pentingnya jati diri manusia

⁴³ Al-Hamid Al-Husaini, al-Habib Alawi bin Ahmad bin al-Husain bin Abdullah bin Alawi al-Hadad. *Mutiara Zikir dan Do'a Syarh Ratiban al-Hadad*, (Bandung, Pustaka Hidayah IKAPI, 200). Ritual Ratiban al-Hadad bagi kemantapan iman dan akidah, tauhid maupun bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Dan pengalaman batin yang di rasakan oleh mereka yang mengamalkan akan menghantarkan kepada arah di karunia oleh Allah SWT.

sebagai insan yang diciptakan Allah Swt baik di dunia atau kelak abadi di akhirat.⁴⁴

3. Syed Ahmad Semait dalam terjemahannya buku Imam Habib Abdullah Al-Haddad terdapat karya yang menjelaskan tentang petunjuk tariqat kejalan akhirat. Buku ini atas dasar hasil permintaan para teman pelajar yang berkunjung untuk meminta ilmu pada Imam Habib Abdullah Al-Haddad. Buku ini wasiat sebagai pegangan dalam hidup di dunia penuh dengan pancaroba. Banyak suatu kehidupan tentang liku-liku hakikat dan syari'at ke matlamat kehidupan yang baqa. Buku ini juga masih berkaitan tentang doktrinitas yang berkaitan tentang tariqahnya Imam Habib Abdullah Al-Haddad yang sampai saat ini masih menjadi pegangan untuk mengamalkan jauh lebih penting terkait Ratiban Al-Haddad.⁴⁵
4. Hasanain M Makhluif dalam karangan Allamah Sayyid Abdullah Haddad, buku yang berjudul *menuju kesempurnaan hidup*, buku ini berkaitan ilmu suluh bagi yang sedang “berjalan dalam pencarian dan petunjuk bagi yang dalam keseimbangan”. Semuanya dalam ungkapan yang lancar dan mudah, serta kalimat-kalimat yang sangat padat hakikat-hakikatnya adalah penawar kalbu; kelembutan isinya penghibur jiwa, melunakan hati yang tegar dan menariknya hingga dekat kepada jalan para salaf saleh. Buku yang dijelaskan ini menitik-beratkan pada konteks kajian pada tariqah yang ingin betul-betul dekat dengan Allah Swt. risalah singkat tentang etika suluk yang diamalkan pada tahun 1071.⁴⁶
5. Idrus Abdullah Al-Kaf, buku yang berjudul *bisikan-bisikan Ilahi; pemikiran sufistik Imam Al-Haddad dalam diwan ad-Durr al-manzhum*, buku ini mengungkapkan semua pemikiran sufistik Syaikh Al-Haddad yang terdapat diwan tersebut. mengingat *Diwan ad-Durr al-Manzhum* merupakan karya monumental Syaikh Al-Haddad yang sangat berharga. Syair-syair yang ada di

⁴⁴ Imam Habib Abdullah Haddad, *Peringatan Tentang Umur Insan*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

⁴⁵ Imam Habib Abdullah Haddad, *Petunjuk Tariqah Kejalan Akhirat*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).

⁴⁶ As-Sayyid Al-Allamah Abdullah Haddad, yang diterjemahkan oleh Al-Fushulul Ilmiah Wal Ushul Hikmiyyah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1993).

dalamnya bagaikan samudra ilmu pengetahuan dan hikmah yang tidak akan pernah kering untuk digali. Renungan sufisti Syekh Al-Haddad ternyata masih sangat relevan untuk menghidupkan kembali “semangat keagamaan”. Tawaran-tawaran yang beliau berikan dalam mengatasi problem umat, cukup moderat dan dinamis sehingga akan cukup komoditif dan cocok untuk diterapkan di zaman sekarang. Buku yang dijelaskan ini menitik-beratkan pada kontek kajian sufistik Syekh Al-Haddad yang mana sufistik ini mencoba untuk mencoba dapat diterima masa zaman modern muslim saat ini yang disertai penjelasan sejarah Syekh Al-Haddad.⁴⁷

6. Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalatul Mu'awanah; menuju esensi makrifatullah*, buku ini menginspirasi bagi para pembaca untuk meningkatkan makrifatullah harus memahami makna secara mendalam, selain itu juga buku ini mampu untuk mengintropeksi diri, agar dapat membebani apa-apa yang belum sempurna baik secara lahir maupun batin, dan seyogyanya mampu meningkatkan rasa ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu dalam kehidupan dewasa ini, tuntunan yang dapat mengarahkan umat muslim pada ketakwaan Allah Swt, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan tuntunan waliyullah ‘Abdullah Alwi Al-Haddad Al-Husai. Buku ini menitikberatkan pada makna Ratiban Al-Haddad, bagi siapa saja yang ingin lebih mengamalkan Ratiban Al-Haddad. Maka harus memahami konsep point-point makrifat yang dikembangkan dan diamalkan oleh ‘Alwi Al-Haddad bin Al-Husain supaya dalam mengikuti pengamalan Ratiban Al-Haddad dengan baik.⁴⁸
7. Umar Ibrahim, *Thariqah ‘Alawiyyah Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid ‘Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*, buku ini menjelaskan tentang *tariqah ‘Alawiyyah* menemukan wujud-wujudnya pada diri Syaikh Al-Haddad, setelah bertebaran diantara tokoh lainnya. Syekh Al-Haddad telah menjadi simbol *Thariqah ‘Alawiyyah* itu

⁴⁷ Idrus Abdullah Al-Kaf, *Bisikan-bisikan Ilahi; Pemikiran Sufistik Imam Al-Haddad Dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

⁴⁸ Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, diterjemaahkan oleh Moh. Munawwir Az-Zahidy, *Risalatul Mu'awanah; menuju esensi makrifatullah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

sendiri sejak abad ke-12 H. Beliau memiliki sebutan dari Musthafa Hasan Al-Badawi sebagai “pembaru abad ke-12 Hijriah” (*Mujaddid al-Qarn al-Itsna al-Asyar al-Hijr*). Beliau juga merupakan tokoh panutan yang berpengaruh besar pada pemikiran sufistik para tokoh Ba’Alawi yang menyebarkan Islam pertama kali di Nusantara yang berjuang ke Wali Songo. Buku ini lebih menitikberatkan pada konsep historis ‘Alwi Al-Haddad yang dijadikan sebagai tokoh ulama tariqah ‘Alawiyyah dan pigur ulama sebagai penyebar tasawuf di Hadhramaut. Selanjutnya ada temuan antara tradisi tarekat Sunni dari Abu Madyan Al-Maghribi dan tradisi Irfan dari Ahl Bait. Kedua tradisi menyatu pada diri Al-Faqih Al-Muqaddam.⁴⁹

8. Muhammad Al-Baqir, yang menterjemaahkan kitab Sayyid Abdullah Al-Haddad “pengarang Ratiban Al-Haddad”. Buku ini menjelaskan bagi siapa saja yang ingin merasa ritual memiliki makna yang paling dalam, tidak hanya sekedar ritual jasad; sehingga dalam shalat tidak bisa khusuk, do’a terasa hambar, sedekah terasa berat dan sebaliknya ghibah terasa nikmat dan maksiat terasa lezat? itu merupakan gejala-gejala hati yang bermasalah. Sayid ‘Abdullah Al-Haddad ini, sang sufi yang terkenal dengan Ratiban Al-Haddad menguraikan latihan-latihan ruhani untuk memperbaiki hati yang bermasalah dan menyikapi batiniyah dari ibadah ritual. Dengan cara itu, ibadah ritual akan bertransformasi dalam bentuk akhlak mulia yang berdampak kesalehan sosial. Di tengah arus zaman yang modern ini lebih cenderung dangkal makna, setiap Muslim yang ingin mendambakan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Buku ini lebih menitikberatkan pada doktrin keagamaan dan sejarah adanya Ratiban Al-Haddad.⁵⁰
9. Abdullah bin Alawy Al-Haddad Al-Husaini yang dialih bahasakan oleh Rosihon Anwar, *Sentuhan-sentuhan sufistik; penuntun jalan akhirat “Risalah Al-Mu’awanah Wa Al-Muzharah Wa Al-Muwazarah Li Ar-Raghibin Min Al-*

⁴⁹ Umar Ibrahim, *Thariqah ‘Alawiyyah Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid ‘Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*, (Bandung: PT. Mizan, Anggota IKAPI, 2001).

⁵⁰ Sayid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, diterjemaahkan oleh Muhammad Al-Baqir, *Tasawuf Kebahagiaan Dilengkapi Sejarah ‘Alawiyyin*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Anggota IKAPI, 2017).

Mu'minin; Fi Suluk Thariq Al-Akhirah". Buku yang berisi tentang keharusan memiliki rasa cinta terhadap janji kepada Allah Swt. yang berkaitan dengan petunjuk dan ajakan kebaikan serta menyebarkan ilmu pengetahuan. Buku ini mencoba memberikan wawasan keagamaan pada siapa saja yang ingin lebih dekat dengan Allah Swt. yang pada akhirnya mampu mengamalkan secara ikhlas. Buku ini lebih menitik beratkan pada doktrinitas pada pengamalan Ratiban Al-Haddad.⁵¹

10. Muhsin Al-Jufri, dalam karyanya kupas tuntas Ratiban Al-Haddad. Buku yang berisi torehan yang berasal dari sabda Rasulullah, Nabi Muhammad Saw. menggambarkan perbedaan antara seorang yang berzikir dengan yang tidak, bagi orang yang hidup dengan yang mati. kesibukan dan berbagai aktifitas keseharian, sseringkali seseorang untuk melalikan zikir. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw, lama kelamaan orang tersebut akan hidup dalam keadaan kondisi yang mati ia akan kehilangan petunjuk yang mutlak diperlukan dalam menghadapi berbagai gelombang dan badai kehidupan. Buku ini, dengan sengaja mengingatkan agar umat muslim terhadap bahayanya jiwa yang gersang, jiwa yang berada diambang kematian. Maka dengan cara penyembuhannya dengan cara mendekatkab diri pada Allah Swt. terutama dengan memperbanyak zikir. Kemunculan buku ini didasari adanya suatu pengajian di Pondok Pesantren Mansyaur Ridho, Bulu Sukaharjo, Jawa Tengah, yang dipimpin oleh K. Muhammad Shofi Fuadi. Dimejlis ini dikaji berbagai kitab, yang diantaranya adalah syarah Ratiban Al-Haddad. Buku ini lebih menitik beratkan pada fungsi dan manfaat zikir, makna dan sejarah Ratiban Al-Haddad secara singkat. Lebih pada tatanan pada pengembangan pengetahuan terhadap dalili-dalil yang berisikan di bacaan-bacaan Ratiban Al-Haddad.⁵²

⁵¹ Abdullah bin Alawy Al-Haddad Al-Husaini yang dialih bahasakan oleh Rosihon Anwar, *Sentuhan-sentuhan sufistik; penuntun jalan akhirat "Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzharah Wa Al-Muwazarah Li Ar-Raghibin Min Al-Mu'minin; Fi Suluk Thariq Al-Akhirah"*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).

⁵² Muhsin Al Jufri, *Kupas Tuntas Ratibaan Al-Haddad*, (Cipitat Tangerang: PT. Putera Bumi, 2016).

11. Ahmad A. Alaydrus, *menyikap rahasia zikir dan do'a dalam Ratiban Al-Haddad*. Buku ini menjelaskan tentang isi rujukan yang ada pada bacaan-bacaan Ratiban Al-Haddad yang memiliki sumber dari petikan Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi manusia serta khasiat yang ada dibalik bacaan. Terlebih buku ini lebih menakankan pada penjelasan sedikit biografi Sayyid Al-Haddad sebagai pengarang amalan Ratiban Al-Haddad dan makna-makna kandungan secara singkat terhadap point-point zikir Ratiban Al-Haddad.⁵³
12. Aam Abdillah, karya ilmiah ini menjelaskan pada tatanan pengembangan tradisi tidak saja tumbuh akibat proses dialektik antara ajaran agama dan pemeluk, secara tidak sadar tradisi sering diadopsi bagi pertama yang membawa sistem ajaran tersebut, khusus di masyarakat Babelan Bekasi. Jurnal ilmiah lebih menitik beratkan pada tatanan sejarah kemunculan adanya tradisi bacaan Ratiban Al-Haddad di Babelan Bekasi, yang mencoba memformulasikan sedikit pada kajian tarek di Indonesia serta menggunakan beberapa pendekatan dalam pengembangan kajian ilmiah-nya.⁵⁴
13. Izhar Syapawidi, terhadap kajian living Qur'an: *kajian terhadap rutinitas pembacaan Ratiban Al-Haddad*, kajian ini lebih menitik-beratkan pada pemahaman Al-Qur'an pada bacaan-bacaan yang ada di Ratiban Al-Haddad. Hasilnya bahwa model bacaan yang menggunakan Ulumul Qur'an; sebagai bentuk ibadah dalam memahami makna Ratiban Al-Haddad, yang bacaannya menggunakan hukum ilmu tajdwid serta pendekatan psikologis terhadap ilmu pengobatan.⁵⁵
14. Fikri Mahzumi, *prinsip dan ajaran tasawuf Abd Allah Al-Haddad*, kajian ilmiah ini mencoba menjelaskan ajaran Ratiban Al-Haddad dalam pendekatan kajian ilmu tasawuf yang ketika dihimpit dengan modernitas. Spiritualitas ala

⁵³ Ahmad A. Alaydrus, *Menyikap Rahasia Dzikir dan Do'a dalam Ratiban Al-Haddad*, (Surabaya: Duta Grafika Cahaya Ilmu, 2017).

⁵⁴ Tradisi pembacaan ritual Ratiban al-Haddad sempat diteliti dan dijadikan salah satu bagian dari jurnal Mimbar studi Jurnal Ilmu Agama Islam oleh Aam Abdillah, (IAIN Universitas Islam Negeri Sunuan Gunung Djati Bandung, 1998). 193.

⁵⁵ Lebih jelas lihat pada Karya Ilmiah Al-Kisah No. 18/Tahun III/29 Agustus – 11 September 2005 dan Buku Tanya Jawab Sufistik. Diposkan oleh IzharSyapawidi. 5:00.http://wasiatnasehat.blogspot.co.id/2009/01/al-Habib abdullah bin alwi Al-Haddad.html.

tasawuf seolah-olah dianggap suatu sikap kejumudan, terutama melihat orientasi kehidupan sufi yang menghindari perinsip keduniawian. Sehingga dipahami sebagai simbol metaforis dan konsep aksetisme (kepertapaan atau kerahiban) dan gnosis (*irfani*).⁵⁶

15. Ali Sodirin, *praktik pembacaan Ratiban Al-Haddad di Jami'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Berebes*, penelitian ilmiah ini tentang kajian living hadits yang ada pada bacaan ratiban al-Hadda. Penelitian ini terkait praktik Ratiban Al-Haddad yang diamlakan oleh masyarakat dan makna yang terkandung di Ratiban Al-Haddad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptip dengan pendekatan living hadits. Hasil penelitian bahwa para pengamal Ratiban Al-Haddad ingin mendapatkan keberkahan, menyampaikan dakwah, bertujuan untuk memeeohon segala kebutuhan masyarakat. Penelitian ini lebih pada tatanan pengembangan secara mendalam tentang hadits yang ada di dalam bacaan Ratiban Al-Haddad yang dapat memiliki kemanfaatan dan tujuan dari makna tersebut.⁵⁷
16. Artikel Ratiban Al-Haddad, artikel ini sedikit memberikan tambahan pengetahuan terhadap para pembaca tentang penjelasan bacaan-bacaan Ratiban Al-Haddad yang sering diamalkan dan dibiasakan oleh Al-Imam Al-Qutub Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Seperti biasanya apabila Imam Al-Haddad berangkat ke kota Mekah dan Madinah sehingga Ratiban Al-Haddad berkenan di baca setiap malam di shafa di Mekah dan Bab ar-Rahmah di Madinah. Tulisan ini lebih jelasnya hanya sedikit menjelaskan tentang kebiasaan yang beliau lakukan supaya menjadi doktrin bagi para pembaca.⁵⁸
17. Asep Saeful Muhtadi dalam tulisannya, *menimbang tradisi "selametan" menjelang Ibadah Haji*, penelitian ini bahwa perlakuan Kang Kurdi yang

⁵⁶ Fikri Mahzumi, *prinsip dan ajaran tasawuf Abd Allah Al-Haddad*, pada Jurnal Teosofi; Tasawuf dan Pemikiran Islam, (Gersik: Fakultas Tarbiyyah Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Volume 2, No. 1 Juni 2012).

⁵⁷ Ali Sodirin, *Praktik Pembacaan Ratiban Al-Haddad di Jami'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Berebes*, "Studi Living Hadis" (Walisongo, Undergraduate s1 Thesis, 2018).

⁵⁸ File:///C:/Docume.1/Populocals-1/Temp/Ratibanalhaddad.html.10/24/2010.5:55.PM.

seolah-olah mengharuskan dalam tradisi selamatan secara asal, tapi mampu mengambil sikap secara rasional sebuah alternatif dari perekonomian yang sangat *pailit* melihat bangsa saat ini, dengan memiliki kalkulasi tersendiri, sehingga selamatan bukan sebagai sebuah tradisi yang harus dijalankan secara seutuhnya. Kembali pada tradisi “selamatan” yang berkembang di tengah-tengah muslim, khususnya menjelang keberangkatan ibadah haji ke tanah suci. secara hukum, memang tidak jelas secara argumentasi ajarannya. Ia hanya ekspresi naluriah individu yang mungkin dapat membangkitkan kesadaran tertentu berkaitan dengan perilaku sosial agama yang diperankannya. Ekspresi itu bisa saja berkembang secara alamiah, atau muncul karena dorongan sosial atas dasar tuntutan kebutuhan pengakuan lingkungan tempat individu itui bersosialisasi.⁵⁹

18. Zamakhsyari Dhofier tentang *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyayi dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, disertasi doktor antropologi sosial di The Australian National University (ANU), Canberra Australia pada Tahun 1980, menjelaskan tentang tradisi pesantren sebagai fondasi dan tiang penyangga paling penting bangunan peradaban Indonesia. Tradisi pesantren sesuai dengan azas Ahlulsunah wal-Jama'ah yang dianutnya, mengingatkan kembali ajakannya agar masyarakat dan bangsa Indonesia tidak hanya pandai bertikai, tetapi bersikap arif dan mampu mendahulukan kebersamaan,⁶⁰ kesatuan dan pemerataan keadilan bagi masyarakat luas dalam hal keagamaan, kebudayaan, ekonomi, sosial dan politik.⁶⁰
19. Dadang Kahmad,⁶¹ mengkaji Islam dan modernisasi pengikut tariqoh Naqshabandiyyah yang dilakukan oleh masyarakat Perkotaan di Kota Madya. Sehingga teori penelitian agama dan sosiologi dimunculkan sangat diterima

⁵⁹ Asep Saepul Muhtadi, *Pribumisasi Islam; Ikhtiar Menggagas Fiqih Kontekstual*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 154.

⁶⁰ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), cet ke-9.

⁶¹ Dadang Kahmad, *Islam dan Modernisasi: Perilaku Keagamaan pengikut Tariqot Qodariyyah Naqshabandiyyah di Masayarkat Perkotaan, Kasus di Kota Madya Bandung*, Bandung: Disertasi Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1999, di pertajam sama kajian metode penelitian agama; perspektif ilmu perbandingan agama, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

oleh para akademik. Dadang Kahmad,⁶² menjelaskan bahwa tarekat adalah jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Melalui cara ini, seorang sufi dapat mencapai tujuan peleburan diri dengan nyata (*fana fil al-haqq*). Dengan begitu, bahwa tarekat menjadi bagian dari metode dan cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang sedang belajar mendaki dalam tarekat), dalam rangka membersihkan jiwanya, sehingga dapat lebih mendekati diri kepada Allah Swt.

Dadang Kahmad sendiri menjelaskan dalam kesempatan ini, ada baiknya jika karya Andrew Beatty tentang variasi agama di Jawa ditelaah lebih lanjut, menimbang karya ini terbilang karya yang paling mutakhir tentang variasi agama di Jawa. Ini adalah karya mengenai agama di Jawa: aneka ragam bentuk, kontroversi dan rekonsiliasinya. Lebih abstrak lagi, tulisan ini adalah mengenai perbedaan dan *sinkretisme* kebudayaan. Ketika antropologi begitu sarat dengan cara berfikir kemajemukan budaya di barat, dengan tantangan terhadap identitas pribadi, toleransi bersama dan harmoni sosial yang dihadapkannya, maka Jawa menjadi contoh dari masyarakat tradisional yang mempresentasikan hal itu. Dengan mengkaji proses saling mempengaruhi antara ketaatan islami, mistisisme, hinduisme dan tradisi lama, serta memahami kompromi-kompromi fakta keanekaragaman itu, penulisnya berharap dapat menyajikan suatu pendekatan yang dinamis dan absah mengenai bagaimana agama “bekerja” dalam suatu masyarakat kompleks. Banyuwangi, suatu kota di penghujung timur pulau Jawa dipandang paling layak untuk memberikan gambaran tentang fenomena di atas. Di pedesaan Banyuwangi, secara khas ditemukan pertemuan yang selaras antara mistisisme, panteisme, pemujaan roh halus dan ketaatan agama normatif dalam sebuah kerangka sosial. Namun, lapangan penelitian, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil, ditandai oleh hubungan yang longgar dan kerap kali paradoks antara bentuk-bentuk agama dan realitas sosial. Sehingga, kita

⁶² Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritual Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 74

berhadapan dengan diversitas, inkonsistensi, elektisisme dan bahkan ketidaklogisan.

20. M. Yusuf Wibisono dalam disertasinya lebih menekankan pada masalah keberagaman masyarakat pesisir, (*Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patiban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang*), yang memfokuskan pada perilaku masyarakat Pesisir dengan membawa teori Geertz, sebagai pesoanalisis melihat agama dalam perspektif kebudayaan. Menurutnya, agama dilihat dari perspektif budaya, dengan kata lain agama sebagai fakta kultural dalam kebudayaan-kebudayaan lain yang merefleksi pada kehidupan seseorang. Persepektif ini menjelaskan bahwa keberagaman seseorang merupakan interpretasi-interpretasi teks suci yang disesuaikan dengan karakter budaya lokalitasnya dengan berbagai keunikannya. Varian masyarakat Islam pesisir di Patiban dikategorikan santri dan non-santri, meskipun secara kuantitatif mayoritas kalangan non-santri. Implikasi teoritiknya: *pertama*, perpaduan antara teradisi lokal dengan Islam bisa berwujud pola keberagaman yang unik dan berbeda dengan kedua entitas aslinya, lebih tepatnya Islam lokal dan Islam kompromis, *kedua*, keberagaman masyarakat pesisir di Patiban diwujudkan kedalam berbagai ritual keagamaan, sekaligus merefleksi pada tatanan sosiologis corak lokasinya, agar mereka tetap bertahan hidup (*survivel*).⁶³
21. Roro Sri Rejeki W tentang transformasi agama pada masyarakat Pedesaan; analisis pada desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Berawal dari teori yang dikemabangkan Komarudin Hidayat saat menerbitkan bukunya yang berjudul “*Agama Punya Seribu Nyawa*” yakni bahwa agamapun banyak nyawa dan setiap kali dibunuh, agama lahir kembali setelah itu. Agama punya kekuatan yang sangat luar biasa untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, lingkungan

⁶³ Yang dimaksud M. Yusuf Wibisosno, Keberagaman Masyarakat Pesisir; *Studi Tentang Perilaku Keagamaan Patiban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang*, (Psacasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (S3), Program Studi Perbandingan Agama, 2009).

sehingga seolah-olah punya seribu nyawa,⁶⁴ di abad modern ini, agama sekali lagi menunjukkan kemampuannya bertahan dan menyesuaikan diri. Walaupun pakar banyak yang memprediksi bahwa di zaman ini agama akan mati dan tergantikan oleh sesuatu yang lain. Selanjutnya disertasi ini mengembangkan teori Agus Comte, tentang di zaman modern agama sudah lagi tidak membutuhkan agama, karena agama hanya sebagai cara manusia menghadapi dan menguasai kekuatan alam akan tergantikan oleh sains. Dengan situasi itu agama akan lenyap di masyarakat.

Teori seterusnya Murtadho Muthohari, A.E Crawley, Hendropuspito, dengan gagasan para teori ini dalam disertasi ini cukup menggambarkan kolaborasi dari para gagasan besar yang telah tadi kemukakan, untuk mencari secara kongkrit, bagaimana sesungguhnya agama bertransformasi ditengah gempuran zaman modern mempertahankan eksistensinya untuk kepentingan menganalisis desa Cihampelas, Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, penyanggah kawasan industri Cimareme, Desa yang paling cocok mengalami masyarakat urban.⁶⁵

22. Bukhori Muslim dalam disertasinya kesalehan sosial dalam masyarakat perkotaan; studi sosio-Antropologis tentang perilaku kesalehan sosial masyarakat Muslim Kelurahan Nagrasari Kota Tasikmalaya. Kesalehan sosial merupakan saling tolong-menolong, kepedulian atau kebaikan terhadap sesama menjadi tuntunan dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Namun saat ini terjadi paradox kebergamaan antara kesalehan individu dengan sosial. Fenomena ini dipertajam dengan adanya arus gelonal modernisasi yang melanda, terutama pada masyarakat Kota. Masyarakat Kota yang selama ini selalu diidentikan dengan masyarakat modern, individualis, pragmatis, hedonis dalam satu masyarakat. Penelitian Bukhori Muslim mencoba memperkuat teori Mukti Ali tentang fungsi agama pada individu, dan teori

⁶⁴ Komarudin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Book, Publishing, 2012), 36.

⁶⁵ Roro Sri Waluyoajati, *Transformasi Agama Pada Masyarakat Pedesaan; Analisis pada Masyarakat Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat*, (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

Emile Durhaem tentang pengaruh masyarakat terhadap inividu dan keagamaan, sekaligus teori ini membantah teori Karl Marx bahwa agama sebagai candu masyarakat.⁶⁶ Bukhori dalam desertasinya kesalehan sosial masyarakat perkotaan yang mengutip dari bukunya; Komarudin Hidayat, dalam praktiknya, respon pada seorang terhadap agama memiliki kecendrungan dengan intensitas yang berada. Setidaknya ada tiga kecendrungan yang mudah diamati, yaitu kecendrungan mistikal (*solitary*), propetik-idiologikal (*solidarity*), dan humanistis-fungsional.

23. H. R. Tisna Djaja, penelitian tentang kesadaran dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban. Ada relasi yang kuat dan tidak terpisahkan antara kesadaran beragama dengan sikap toleransi dan perilaku sosial masyarakat Urban. Kesadaran beragama telah terbukti dapat merubah sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban di kota Bandung, yang mana tesis awalnya mereka bersikap tradisional dan eksklusif, kemudian antitesisnya karena pengaruh berbagai faktor mereka menjadi bersikap inklusif, sehingga menjadi pergeseran pada sikap pluralis dan terbuka.⁶⁷
24. Dany Hamdani, pokus penelitian keberagaman masyarakat Suburban; *Penelitian pada pemukiman buruh di Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung*, Prodi Religious Studies, pada tahun 2014. Dengan berkesimpulan perubahan lainnya dalam kehidupan perilaku keagamaan pada masyarakat industri adalah keberagaman masyarakatnya yang berkaitan dengan dimensi kognitif (pengetahuan), dimensi ritualistik ritual (ibadah), dimensi keyakinan (akidah), dimensi pengamalan keagamaan (amal). Hasil penelitian dengan perkembangan Keagamaan Masyarakat Desa Panenjoan secara keyakinan/akidah, secara ritualistik/ibadah, secara kognitif/pengetahuan, secara pengamalan keagamaan/ amal. Perkembangan keberagaman masyarakat Desa Panenjoan juga mengalami problematika dalam hubungan sosial. Problematika/konflik yang berkaitan

⁶⁶ Bukhori M, *Kesalehan Sosial Dalam Masyarakat Perkotaan*, (Desertasi Program Pascaserjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

⁶⁷ H. R. Tisna Djaja, *Kesadaran dan Sikap Toleransi Dalam Perilaku Sosial Masyarakat Urban*, (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

dengan keberagaman adalah masalah-masalah yang mengemuka ke level publik sebagai dampak atas pemaknaan nilai-nilai ajaran suatu agama. Persoalan yang dihadapi setiap masyarakat adalah proses sosialisasi, yaitu meneruskan peranan sosial yang telah dibangun kepada generasi berikutnya. Sementara itu kondisi di Desa Panenjoan yang telah mengalami perkembangan juga telah menimbulkan beberapa problematika/permasalahan dalam hubungan sosial keberagamaannya yang berdampak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁶⁸

25. Erie Sadewo, dkk penelitian tentang dampak post-Suburban dan pertumbuhan perkotaan dikawasan pinggiran metropolitan Jabotabek terhadap kerentanaan banjir. Pertumbuhan kepadatan penduduk serta luas lahan terbangun kawasan Suburban Jabotabek yang terus meningkat peningkatan ancaman degradasi lingkungan yang dikenai peluang untuk terkena bencana banjir lebih besar. Perosesnya dapat menurun fungsi fungsi ekologi mellalui urbanisasi serta perubahan penggunaan lahan sehingga perencanaan pembangunan di sekitar kawasan Suburban perlu lebih memperhatikan keberlanjutan untuk menjaga ekosistem sungai.⁶⁹
26. Fitrianiatsany, penelitian tentang urban desa proses transisi desa menjadi kota, studi kasus di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa muncul tren alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian, adanya perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kalangan petani dan diharapkan muncul lapangan kerja baru serta adanya pemanfaatan lahan pertanian yang bermanfaat khusus bagi Desa.⁷⁰
27. Sudarmiarni dan Kuswariningsih, penelitian tentang perubahan pola perilaku sosial-ekonomi masyarakat Suburban dengan menglola *home industry* keripik

⁶⁸ Dany Hamdani, pokus penelitian. keberagaman masyarakat Suburban; *Penelitian pada pemukiman buruh di Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung*, (S2), Prodi Religious Studies, pada tahun 2014.

⁶⁹ Erie Sadewo, Ibnu Syabri dan Pradono, *Dampak Post-Suburban dan Pertumbuhan Perkotaan Dikawasan Pinggiran Metropolitan Jabotabek Terhadap Kerentanaan Banjir*, Jurnal Vol. 7, (Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, Juni 2018).

⁷⁰ Fitrianiatsani, *Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota, Studi Kasus Di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta*, Jurnal Vol. 11, No. 2, (UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Sosiologi, Juli-Desember 2017).

tempe di Kabupaten Ponorogo, masyarakat wilayah Suburban di wilayah Ponorogo, kegiatan wanita telah menjadi berperan dalam hal membantu ekonomi keluarga dan juga telah keluar memasuki publik.⁷¹

Perbedaan tinjauan pustaka sebelumnya, terhadap kajian yang akan diteliti sekarang ini, sangat signifikan. Sejauh ini penelitian belum ada yang meneliti tentang tradisi keagamaan masyarakat Suburban yang berfokus pada perilaku keagamaan para pengamal tradisi Ratiban Al-Haddad, baik dalam pendekatan antropologi, sosiologi maupun psikologi. Buku-buku dan hasil penelitian yang ditampilkan sebelumnya, hanya sebatas pengetahuan dan makna-makna serta sejarah Ratiban Al-Haddad, tanpa merefleksi pada suatu perilaku keagamaan secara fakta yang diamalkan masyarakat. Terlebih masyarakat yang sudah mengalami transisi perubahan dari berbagai aspek Suburban hanya sebatas wilayah aspek sosiologi secara umum.

Masyarakat Suburban di Kecamatan Cileunyi merupakan masyarakat yang sedang mengalami transisi dan pergeseran dari berbagai aspek terlebih perilaku keagamaan, di satu sisi masyarakat ingin mempertahankan perilaku keagamaan dengan tradisi yang sudah, di sisi lain memiliki pergeseran peleburan kebudayaan yang harus mengikuti pada masa saat ini. Tingkat pengetahuan yang mereka miliki dan juga disesuaikan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Masyarakat Kecamatan Cileunyi masyarakat yang memiliki pola gaya hidup, pemikiran, lebih cenderung sudah mengarah pada perubahan tapi masih mempertahankan tradisi-tradisi leluhurnya. Tradisi pembacaan Ratiban Al-Haddad pada Masyarakat Suburban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, tradisi yang ingin mencoba mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para ulama untuk mempertahankan perilaku keagamaan dari semakin majunya teknologi dan gaya hidup semakin moderen. Perilaku keagamaan diwujudkan pada tradisi-tradisi Islam yang selanjutnya merefleksi pada tatanan sosiologis, antropologi dan psikologi.

⁷¹ Sudarmiarni dan Kuswariningsih, *Perubahan Pola Perilaku Sosial-Ekonomi Masyarakat Suburban Dengan Menglola Home Industry Keripik Tempe di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal LPPM, Vol. 4. No. 1 (FPIPS, IKIP PGRI Madiun, Januari 20016).

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian merupakan titik tolak yang sangat penting untuk memecahkan masalah apa yang akan dikaji selanjutnya. Maka dengan begitu, perlu disusun kerangka berpikir sesuai yang memuat pokok pikiran yang mendeskripsikan sudut pandang masalah yang akan diteliti atau tertulis meliputi dari berbagai aspek pada sub-Bab penelitian. Masalah pokok dalam penelitian ini didasarkan pada kajian tentang agama yang akan ditempatkan pada ranah kajian tentang budaya.

Memahami agama dari pendekatan kebudayaan yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat modern atau masyarakat lokal. Kebudayaan yang diartikan disini merupakan cara pandang dalam memperlakukan suatu gejala keagamaan yang berada di lingkungan masyarakat.⁷² Agama juga disini, dimaknai sebagai sebuah pemahaman dan keyakinan dalam bentuk kesakralan, yang dijadikan fungsional bagi pengamalnya dan dapat dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial, untuk memenuhi kebutuhan biologi, sosial dan kebutuhan integratif atau kebutuhan perilaku.⁷³

Indonesia yang dipandang cukup beragam dalam pemahaman dibidang keagamaan, mampu dijadikan sebagai sebuah negara yang cukup pluralitas dalam keagamaan. Oleh karena itu, muncul berbagai tradisi, budaya lokal dan budaya modernisasi. Tradisi budaya lokal dengan adanya integrasi agama sehingga mampu diaktualisasikan oleh masyarakat modern, yang mana masyarakat dalam segi pola pikir pengetahuan cara beragama sudah semakin maju, akan tetapi karena adanya agama dan budaya yang diwariskan dari generasi-kegenerasi yang tidak dihilangkan secara langsung melalui sosialisasi dan akulturasi, maka tradisi dan agama akan tetap mampu diterima dan dilakukan oleh masyarakat modern.

Pokok persoalan penelitian yang dijadikan sebagai *Grand Theory* adalah Max Weber; tentang tindakan sosial, dalam konteks *Midle Theory* yaitu teori

⁷² Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama; Pengetahuan Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama*, (Jakarta: Balai Penelitian Pengembangan (Balitbang) Departemen Agama RI, 1982), 1998

⁷³ Suparlan, 1985: 4-5.

Talcott Parsons yang berkaitan dengan sistem sosial serta *Aplikatif Theory* adalah Glock dan Strak titik tolak sebagai pengaplikasian tentang perilaku keagamaan.

1. Grand Theory

Penelitian tentang agama dan masyarakat atau agama dan tradisi pada masyarakat Suburban, peneliti mengawali dalam konsep teori yang dikembangkan oleh Max Weber sebagai seorang yang ahli dalam bidang sosiologi. Terhadap kajian masyarakat ada unsur tindakan yang memiliki penuh arti terhadap tindakan individu. Yang dimaksud tindakan sosial oleh Weber adalah:

“tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subyek bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang menurut Weber dapat berupa tindakan yang nyata dapat diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “*membatin*” atau bersifat subyek yang mungkin terjadi karena pengaruh positif situasi tertentu”.⁷⁴

Selain itu juga, doktrin agama memiliki korelasi dengan tindakan sosial individu dan masyarakat. Artinya, agama dapat berfungsi menjadi motif sosial individu dalam berinteraksi sosial. Jadi untuk memahami psikosial tersebut, tentu bagaimana motif individu dalam berinteraksi sosial pada kehidupan masyarakat, terutama dengan aktivitas mata pencaharian, maka analisis interpretatif diperlukan untuk menyelami dan menghayati sejauh mana kondisi dunia batin dan pikiran individu yang dipengaruhi oleh agama, ketika secara lahiriah diekspresikan dalam menggerakkan tindakan sosial.⁷⁵

Selanjutnya ada tiga teori sebagai alur penelitian tindakan sosial, yang diantaranya; teori aksi, teori simbolik dan teori fenomenologi.⁷⁶ Ketiga teori ini mempunyai kesamaan ide, yang dasarnya bahwa manusia adalah merupakan aktor yang kreatif. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai pengembang penelitian Weber dalam teori aksi sosial adalah *voluntarism*.⁷⁷ Aktor menurut

⁷⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 38..

⁷⁵ Moh Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suaka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 38.

⁷⁶ George Ritzer, 43.

⁷⁷ Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Lihat lebih jelas George Ritzer, 49.

konsep *volutarisme* adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan. Dengan demikian, *tindakan sosial* yang dimaksud peneliti adalah proses dimana pemimpin Ratiban Al-Haddad yang sebagai aktor mampu terlibat dalam pengambilan keputusan subyektif tentang sarana-prasarana untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Berbeda dengan pendapat Alfred Schutz, sebagai salah satu tokoh fenomenologi sosial, yang bertolak dalam pandangan Weber, menurutnya tindakan manusia terjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya sebagai suatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Bagi aktor yang telah memberikan arti terhadap tindakannya sendiri, maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya.⁷⁸ Tindakan manusia yang dalam pendapat ahli sosiologi memiliki beberapa point yang cukup penting harus diketahui yang diantaranya:

“(1) tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif; (2) tindakan nyata yang bersifat “membatin” sepenuhnya bersifat subjektif; (3) tindakan yang meliputi pengaruh positif dari situasi tindakan yang disengaja, diulang, serta dalam bentuk persetujuan secara diam-diam; (4) tindakan itu diarahkan kepada seorang atau kepada beberapa individu; dan (5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang tertentu”.⁷⁹

Selain kajian Weber dalam bidang sosiologi, fenomenologi sosial, ekonomi dan sejarah, Weber juga mengkaji teologi yang memposisikan agama sebagai pengaruh bagi pemeluknya. Menurut Weber, Tuhan memiliki kekuasaan yang begitu penuh dan Maha Tahu, sehingga untuk menentukan siapa yang perlu diselamatkan dan siapa yang tidak. Tuhan juga tahu apa yang terjadi besok. Kemudian, karena Tuhan diyakini sebagai maha pencipta, maka Tuhan menghargai pekerjaan dan yang mengusahakan untuk kebesaran-Nya.⁸⁰ Meski pada faktanya, Weber lebih cenderung pada kajian etos kerja dalam keduniawian

⁷⁸ George Ritzer, 59.

⁷⁹ I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*, (Jakarta: Prenada Group, 2012), 103-104.

⁸⁰ I.B Wirawan, 101.

ketimbang mistisme, inilah yang Weber sebut "*Protestan etic*". Teori Weber sudah dikembangkan dalam penelitian khusus pada agama-agama besar di dunia seperti agama Protestan di Eropa, Yudaisme Kuno, agama di India dan agama Cina. Namun penelitian tentang Islam secara mendalam tidak dilakukan Weber. Beberapa penelitian menggunakan teori Weber untuk memahami masyarakat Islam Indonesia. D.M.G. Koch, seorang sosialis Belanda yang terkenal dengan karyanya tentang sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Bahkan D.M.G. Koch, orang pertama yang menggunakan teori Weber untuk memahami masyarakat Indonesia.⁸¹

Lahirnya agama-agama dalam kajian sosiologi yang didefinisikan Weber tentang agama. Definisi dapat diupayakan, kalau memang bisa, hanya diakhir penelitian. Esensi agama bahkan bukan fokus peneliti secara langsung tentang yang menjadi dogmatis pada agama, tugas disini adalah mempelajari kondisi-kondisi dan efek-efek dari jenis perilaku sosial tertentu. Lintasan ekstrnal perilaku keagamaan/religius amat beragam samapai-samapai pemahaman tentang perilaku ini hanya diraih dari sudut pandang pengalaman-pengalaman subyektif, ide-ide dan tujuan-tujuan yang dimulai individu dari sudut pandang makna perilaku religius itu sendiri.⁸²

Selain itu Weber berpendapat, kekuatan agama juga dapat memperbesar kecendrungan bertambahnya rasionalitas, dimana ide-ide agama berperan sebagai agen perubahan sosial, atau ekonomi. Weber memandang perkembangan rasionalisme ekonomi sebagian tergantung pada hukum dan teknik rasional, pada saat yang bersamaan, hal itu ditentukan oleh kemampuan dan disposisi manusia dalam memakai tipe-tipe tertentu dalam tindakan rasional praktis. Ia berpendapat jika-jika tipe itu dihambat oleh masalah-masalah spiritual, maka perkembangan tindakan ekonomi rasional juga menemui konflik atau pertentangan dari dalam yang cukup serius. Menurut Weber kekuatan keagamaan, magis dan pemikiran-pemikiran etika dari suatu tugas yang didasarkan pada kekuatan itu, pada masa lalu

⁸¹ Taufik Abdullah, "Tesis Weber dan Islam di Indonesia," dalam buku *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: LP3ES, 1993), 28.

⁸² Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 97.

telah menjadi salah satu pengaruh tindakan normatif yang paling penting. Dengan demikian kita harus mempeprtimbangakan kekuatan-kekuatan itu.⁸³

Agama dan masyarakat sebagai gejala sosial, bertumpu pada kajian sosiologi yang merefleksi pada masyarakat yang beragama. Pada zaman dahulu, kajian sosiologi agama difokuskan pada kajian hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, masyarakat mempengaruhi agama dan agama mampu mempengaruhi masyarakat. Belakangan ini, pengkajian sosiologi lebih mengarah pada kajian agama terhadap tingkah laku masyarakat, ada juga pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan.⁸⁴ Pengaruh agama bagi perilaku masyarakat, cukup diperkuat dengan gagasan yang pernah dikaji oleh Mukti Ali,⁸⁵ paling tidak ada tiga fungsi agama bagi kehidupan masyarakat; *pertama*, sebagai motivator; *kedua*, sebagai dinamisator;⁸⁶ dan *ketiga*, katalisator.⁸⁷ Hal ini, secara komunal menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai agama dan masyarakat dengan aspek kehidupannya. Sedangkan dari sisi parsial, agama sebagai motivator kehidupan.

Bentuk paling dasar perilaku yang dimotivasikan oleh faktor keagamaan atau faktor magi diorientasikan ke dunia supaya baik keadaan dan supaya lanjut umurmu di bumi. Hal ini memperlihatkan bagi performa tindakan-tindakan manusia yang mau bergabung kedalam agama atau magi. Bahkan ritula mengorbankan manusia, yang jelas tidak lazim di masyarakat perkotaan modern,

⁸³ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, cet.1, (Yogyakarta: Jejak, 2007), 33-34.

⁸⁴ H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam; dalam Teori dan Praktik*, cet. Ke 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6.

⁸⁵ Dapat dilihat pada biografi A. Mukti Ali, sebagai menteri Agama kesepuluh, dapat dilihat dalam tulisan Ali Muharif, A. Mukti Ali, *Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru*, dalam kumpulan biografi menteri-mentri agama sejak jaman M. Rasjidi sampai Tarmizi Taher, buku ini disunting oleh Azyumardi Azra dan Saiful Umam, dengan kata pengantar oleh Taufik Abdullah.

⁸⁶ Yang dimaksud dinamisator disini, seperti pada minat utama Max Weber agama adalah sebagai sumber dinmika perubahan sosial, bukannya agama sebagai penguat stabilitas masyarakat. Inilah perbedaan utama Weber dengan Dukheim. Weber memfokuskan analisa strukturnya kepada proses perubahan. Lihat dalam bukunya Talcott Parsons, di dalam pendahuluan buku; (*Sosiologi Agama* Max Weber, 2012), 33.

⁸⁷ Katalisator diibaratkan dalam reaksi kimia; untuk mempeprcepat persenyawaan zat A dan zat B, sehingga memerlukan zat C sebagai katalisator. Namun zat C tidak menjadi bagaian dari hasil reaksi kimia.

tanpa mengharapkan sesuatu seperti dunia lain (*other worldly*). Selain itu, perilaku yang dimotivasi agama atau magi ternyata perilaku yang relatif rasional.⁸⁸

2. Middle Theory

Dalam membantu kerangka teori yang dikembangkan Max Weber sebagai penelitian antara agama dan tindakan pada masyarakat. Peneliti mencoba menguraikan tentang sistem sosial yang dipertegas oleh Talcott Parsons yang didalamnya harus memiliki empat persyaratan agar sistem sosial mampu bertahan dalam kajian agama dan tradisi masyarakat. Parsons menyatakan bahwa sistem sosial dapat terjadi *pertama*, adanya proses dimana masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang saat ini sedang dijalankan (*adaption*); *kedua*, pencapaian tujuan yang diinginkan individu dapat menyesuaikan dengan tujuan sosial masyarakat yang sedang berjalan, lebih besarnya agar tidak bertentangan dengan tujuan lingkungan sekitar (*goal attainment*); *ketiga*, dalam mempraktikkan agama dan budaya harus adanya integrasi untuk menunjukkan adanya solidaritas bagian yang membentuknya, serta berperannya masing-masing unsur sesuai dengan posisinya, integrasi hanya bisa terwujud, jika semua unsur yang membentuk sistem tersebut saling menyesuaikan (*integration*). Maka dengan begitu tradisi keagamaan yang dikembangkan ulama dan masyarakat, jika ada nilai kebersamaan akan berjalan dengan baik; *keempat*, adanya pemeliharaan pola tersembunyi. Pola ini biasanya mampu berwujud pada sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan-tindakan individu oleh suatu masyarakat sehingga akan ada pengendalian keutuhan terhadap solidaritas sosial.⁸⁹

Sebetulnya Parsons mendesain sistem sosial dalam kerangka skema AGIL. Sekema yang dikembangkan dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya, sesuai dengan keempat sistem yang sudah dijelaskan diatas, ini membahas tentang sistem tindakan manusia, maka Parson akan menjabarkan cara sesuai dengan konsep AGIL, organisasi behavior merupakan suatu sistem tindakan yang menanggapi fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi yang dicapai dengan tujuan

⁸⁸ Max Weber, *Sosiologi Agama*, 98.

⁸⁹ George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 256.

mendefinisikan sistem dan mobilitas sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Tentu dengan begitu, akhirnya sistem kulturlah yang menjalankan fungsi *latency* dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.⁹⁰

Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa pada perubahan pula terhadap bagian lain.⁹¹ Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu kesatuan dan masing-masing memiliki sistem yang berbeda-beda, tapi saling berkaitan dan menciptakan konsesus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal atau eksternal dari masyarakat.⁹²

3. Aplikatif Theory

Sebagai aplikasi teori yang digunakan oleh peneliti dalam melihat relitas perilaku keagamaan di masyarakat yang mengembangkan tradisi Ratiban Al-Haddad adalah teori Glock dan Strak dalam dimensi komitmen keagamaan (*dimension of religious comitment*) adalah sebagai berikut: (1) dimensi idiologi (*idiological involvetment*). (2) dimensi intelektual (*intelektual involvement*). (3) dimensi eksperensial (*experiential involvement*) (4) dimensi ritualistic (*ritual invonvement*). (5) dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*). Kelima dimensi ini menjadi suatu acuan bagi peneliti untuk jauh lebih luas dalam mengembangkan penelitian di masyarakat kecamatan Cileunyi. Peneliti memang tidak memasukan kelima dimensi ini dalam tatanan rumusan dan tujuan penelitian, akan tetapi dali keempat tujuan masalah penelitian sudah termasuk diantaranya; doktrin/ajaran mencakup dari pengetahuan dan motivasi

⁹⁰ George Ritzer, 257.

⁹¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 21.

⁹² George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modrn*, (Jakarta: Pernada Media Group, 2007), 118.

yang merefleksikan pada kajian sosial atau psikologi dan dimensi ritual dan implikasi yang mengekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.

Berikutnya sebagai analisis tambahan yang relevan dengan aplikasi yang ada di lapangan salah satu yang berbicara agama dan masyarakat adalah dalam pandangan Emile Durkheim, bahwa pengaruh masyarakat terhadap individu dan keagamaan begitu kuat. Durkheim dapat mengklaim tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu, maka tidak ada satu pun yang akan muncul dalam kehidupan. Durkheim mengatakan fakta sosial jauh lebih fundamental ketimbang fakta individu. Manusia harus menjelaskan individu melalui masyarakat dan menerangkan masyarakat dalam hubungan sosial. Durkheim berpendapat tentang agama dan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya.⁹³ Secara sosiologi masyarakatlah yang mempengaruhi dan melahirkan individu, termasuk juga gagasan dan perilaku keagamaan. Durkheim menagaskan, tentang adanya keyakinan dan ritual-ritual agama sebagai sebuah *ekspresi simbol dari kenyataan sosial*. Durkheim cenderung melihat agama segi fungsi untuk mengukuhkan dan menegaskan kembali solidaritas masyarakat. Inilah alasan Durkheim digolongkan pada kelompok *reduksionis agama*, seperti Freud dan Marx, lantaran adanya penetapan agama sebagai salah satu konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat.⁹⁴ Hal ini dalam pandangan Durkheim bahwa perilaku keagamaan masyarakat, karena individu dibentuk oleh masyarakat, bukan individu melahirkan masyarakat.

Donald Eugene Smith, dalam bukunya; *Agama di tengah sekularisasi politik*, agama mampu menyatukan suatu masyarakat tradisional dengan memberikan kerangka makna dan pengalaman. Melalui proses sosialisasi yang wajar, generasi muda memperoleh seperangkat keyakinan dan nilai umum yang dihimpun dengan simbol-simbol yang serba sakral.⁹⁵ Menurut Pardi Suparlan

⁹³ Daniel L. Pas, *Dikonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 138-139.

⁹⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. CET. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 10-12.

⁹⁵ Donald Eugene Smith, *Agama di tengah sekularisasi politik*, 6.

mengkaji agama harus dilihat dari dua aspek; *pertama*, pertama dari aspek penganutnya, artinya agama yang bersifat normatif, *kedua*, dari aspek kebudayaan, artinya agama dilihat sebagai pranata sosial yang digunakan dalam kehidupan sosial manusia.⁹⁶ Sehingga dengan begitu agama memiliki pemicu pada implikasi keagamaan masyarakat, pemicu tersebut harus sampai pada fungsi yang ingin di capai oleh masyarakat.

Untuk masyarakat mencapai makna fungsi agama bagi kehidupannya, diperlukan pemahaman terhadap ajaran agama. Upaya memahami ajaran agama pada akhirnya akan menimbulkan keyakinan keagamaan. Keyakinan inilah yang seterusnya akan memberikan nilai kesakralan dan kesucian untuk mentaati aturan-aturan agama. Roland Robertson,⁹⁷ mendefinisikan agama sebagai seperangkat aturan untuk pengaturan hubungan manusia dengan dunia ghaib khusus dengan Allah sebagai yang Maha Tinggi atau Maha Kuasa, mengatur manusia dengan manusianya dan mengatur hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

Bagi para pemeluknya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi (*sumun bunum*) dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertaqwa terhadap Tuhannya, yang berbeda dari cara hidup hewan atau makhluk yang lainnya. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan yang dapat menjadi pendorong dan penggerak tindakan sosial.

Seperti halnya pendapat Nico Syukur terhadap definisi agama yang terdapat pada manusia yang sangat bermacam-macam kebutuhan fisik seperti; sandang pangan, keamanan dan ketentraman hidup, persahabatan, penghargaan dan cinta kasih. Disamping itu, manusia memiliki daya kekurangan yang banyak dan rasa frustrasi yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Frustrasi ini dapat dimunculkan dalam bentuk materi, sosial. Maka kesusahan moral pun

⁹⁶ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama; Pengetahuan Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama*, (Jakarta: Balai Penelitian Pengembangan (Balitbang) Departemen Agama RI, 1982), 84.

⁹⁷ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), v-vi.

dikemukakan oleh salah satu manusia yang dalam keadaan frustrasi yang menimbulkan kelakuan duniawi, yang dimaksud frustrasi moral ialah orang yang merasa bersalah, yang menurut Freud mengemukakan tentang *religious* adalah sebagai alternatif fungsi obat yang menyembuhkan rasa bersalah secara terus-menerus.⁹⁸

Jika agama mampu didefinisikan oleh ahli sosiologi Amerika Yinger, agama yang pendapatnya sebagai fungsional daripada definisi-definisi valuatif ataupun substantif, dan menyatakan bahwa agama sebagai dogmatik. Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang dipraktikkan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan tertinggi yang ada pada kehidupan manusia. Agama merupakan keenganan untuk menyerahkan pada kematian, menyerahkan pada hidup frustrasi, untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap ikatan-ikatan manusia. Yinger sendiri mendefinisikan agama harus dibaca secara mendalam, karena Yinger memahami agama dalam bentuk analisis filsafat, sains dan ilmu teknologi. Dengan mengambil secara utuh, bahwa agama memberikan kemungkinan pada manusia untuk berjuang secara berhasil menghadapi kecemasan dan kebencian.⁹⁹

Yinger dalam hal ini ingin mempertegas dalam tulisannya, bahwa manusia diantara makhluk binatang lainnya adalah satu-satunya makhluk yang paling resah, bahwa intelijenisnya menimbulkan lebih banyak masalah tetapi kurang bisa memecahkannya. Yinger sejalan dengan para tokoh yang memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup, meskipun pertanyaan ini hanya bisa diajukan oleh makhluk rasional. Karena itu loncat keyakinan agama dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi kepurusasaan, karena pendapat ini menjurus pada pendapat agama merupakan faktor tetap dalam kehidupan manusia. Jadi sasaran ini arti penting peribadatan tidak dipermasalahkan. Sebagaimana dengan corak khas keagamaan, meskipun diimplikasikan dalam pandangan yang

⁹⁸ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: KANISIUS, 1987), 91.

⁹⁹ Betty R. Scharp, *Sosiologi Agama, Edisi Ke-dua*, (Jakarta: Kencana, 2004), 35,

menyatakan bahwa melalui perilaku keagamaan manusia berpindah dari kecemasan menuju keyakinan.¹⁰⁰

Selanjutnya intelegensi dalam pandangan Geertz, mendefinisikan agama sebagai sistem lambang yang berfungsi menegakan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkau luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai ketraturan umum eksistensi dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistis.¹⁰¹

Hubungan kebudayaan dan agama, dalam konteks ini dapat dipandang sebagai sebuah realitas fakta sosial maupun budaya. Agama juga sebagai sistem kepercayaan, yang seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realita sosial, diantara realitas sosial yang lainnya. Talcott Parsons menyatakan bahwa “agama kepercayaan atau perilaku amaliah.” Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat dalam hubungan agama dan budaya, serta doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas.¹⁰²

Clifford Geertz memperluas perspektif tentang agama pada suatu sistem kultur yang memberikan makna dalam eksistensi manusia. Menurutnya agama adalah suatu simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam tak kunjung padam dalam diri manusia dalam memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realitas.¹⁰³ Untuk memahami hal tersebut menggunakan interaksionisme simbolik.¹⁰⁴ Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami budaya

¹⁰⁰ Betty R. Scharp, 36.

¹⁰¹ Betty R. Scharp, 36-37.

¹⁰² Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, 33.

¹⁰³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (London: Hutchinson, 1975), 90.

¹⁰⁴ Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori budaya yang berusaha mengungkapkan realitas perilaku manusia. Jika ditelusuri payung besar interaksionisme simbolik berada pada payung besar pada teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Lihat Ian Craib, *Teori-*

lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi yang menekankan pada makna interaksi budaya pada sebuah komunitas. Teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme,¹⁰⁵ behaviorisme¹⁰⁶ dan teori evolusi Darwin. Teori ini muncul pada decade 60-an pasca kemunduran teori fungsionalisme Parsons.¹⁰⁷ Argumen ini sama halnya dengan fenomenologi yang menjelaskan tentang agama sebagai tindakan simbolis, tindakan agama terutama ditampilkan dalam upacara ritual. Ritual merupakan agama dalam tindakan. Meski ungkapan iman bagian dari ritual. Iman sendiri menjalankan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dalam pelaksanaan ritual tersebut. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan keagamaan yang bersangkutan itulah tindakan simbolik.¹⁰⁸

Memahami agama dari pendekatan kebudayaan yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat modern atau masyarakat lokal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang (*world view*) dalam memperlakukan suatu gejala keagamaan yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji sebagai perspektif dalam melihat,

teori Sosial Modern dari Parson sampai Habermas, Terj. Paul S Baun dan T effendi, Edisi 1, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Press, 1972), 127.

¹⁰⁵ Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. *Pertama*, menurut pemikiran pragmatisme realitas sebenarnya tidak ada, “diluar” dunia nyata, realitas diciptakan aktif ketika kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata. *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. *Ketiga*, manusia mendefinisikan “objek” sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. *Kemempat*, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu diatas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan di dunia nyata. *Kelima*, tidak membayangkan pikiran sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi membayangkan lebih pada proses yang meliputi sederetan tahapan. George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Edisi 6, cetak. 3, (Jakarta: Kencana, 2005), 266-267.

¹⁰⁶ Behaviorisme merupakan pemusatan padaperilaku individu yang dapat diamati. Sasarannya adalah pada simulasi atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi pada saat stimulasi dipakai dan respon dipancarkan. Lihat teori George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 268.

¹⁰⁷ Teori fungsionalisme Parsons mengungkapkan suatu keyakinan akan perubahan dan kelangsungan sistem. Menurut Parson, sistem sosial cenderung bergerak kearah keseimbangan atau stabilitas. Dengan kata lain, apabila terjadi kekacauan norma-norma maka sisitem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal. Lihat lebih jelas Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Penerjemah Yasogama, Edisi 1. Cet. 2, (Jakarta: Rajawali, 1987), 173.

¹⁰⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1973), 167.

memperlakukan, dan menelitinya.¹⁰⁹ Sedangkan agama dalam penelitian ini pun dimaknai sebagai pengetahuan dan keyakinan sebagai bentuk kesakralan, yang seperti fungsional menjadi atau dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial, untuk pemenuhan kebutuhan biologi, sosial dan kebutuhan integratif atau adabnya.¹¹⁰

Seperti halnya pendapat Nico Syukur terhadap definisi agama yang terdapat pada manusia yang sangat bermacam-macam kebutuhan fisik seperti; sandang pangan, keamanan dan ketentraman hidup, persahabatan, penghargaan dan cinta kasih. Disamping itu, manusia memiliki daya kekurangan yang banyak dan rasa frustrasi yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Frustrasi ini dapat dimunculkan dalam bentuk materi, sosial. Maka kesusahan moral pun dikemukakan oleh salah satu manusia yang dalam keadaan frustrasi yang menimbulkan kelakuan duniawi, yang dimaksud frustrasi moral ialah orang yang merasa bersalah, yang menurut Freud mengemukakan tentang *religious* adalah sebagai alternatif fungsi obat yang menyembuhkan rasa bersalah secara terus-menerus.¹¹¹ Menurut James agama adalah tindakan, perasaan dan pengalaman individu-individu dalam kesepiannya, sepanjang mereka melihat dirinya berhadapan dalam hubungan apa yang dianggap Tuhan.¹¹²

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan,¹¹³ baik itu berupa nilai dan norma,¹¹⁴ adat,¹¹⁵

¹⁰⁹ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama; Pengetahuan Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama*, (Jakarta: Balai Penelitian Pengembangan (Balitbang) Departemen Agama RI, 1982), 84.

¹¹⁰ Pardi Suparlan, 1985: 4-5.

¹¹¹ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: KANISIUS, 1987), 91.

¹¹² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama; Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 27.

¹¹³ Kebudayaan yang dikemukakan oleh R. Linton dalam bukunya "*The Cultural Background Of Personality* " bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari hasil dari tingkah laku, yang unsure pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat. Persikasa Harsojo, *Pengantar Atropologi*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1984), 92.

¹¹⁴ Nilai dan norma, dua istilah yang berbeda tapi memiliki orientasi yang sama. Nilai mengacu kepada konsepsi-konsepsi tentang hal-hal atau karakteristik manusia yang dikehendaki dan terpuji. Nilai-nilai dan orientasi nilai-nilai tersebut menampilkan gambaran tentang dunia yang seharusnya, sebagai pedoman (cara) orang-orang melakukan tindakan secara normal. Oleh karena itu, nilai-nilai mengacu kepada sikap yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dan keadaan akhir yang akan dicapai yaitu secara ideal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia

tradisi¹¹⁶ serta agama, yang dipahami dan kemudian dijadikan pegangan untuk tujuan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Soerjono Soekanto, definisi masyarakat orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.¹¹⁷ Menurut Meredith McGuire tradisi di masyarakat desa kaitannya erat dengan mitos dan agama.¹¹⁸

Masyarakat Cileunyi Kabupaten Bandung masyarakat yang sudah memiliki sifat entitas perubahan dalam segi apapun terlebih dalam moral beragama, infrastruktur bangunan-bangunan dalam pendukung tempat tinggal, atau bangunan yang memfasilitasi pada dunia kerja, pendidikan serta semakin sulitnya dalam mencari ekonomi secara lokal yang sudah memiliki kemajuan totalitas industri yang cukup mapan yang dengan secara tepat menggunakan teknologi, meski hanya sebagian masyarakat yang hanya mengandalkan dari lahan pertanian dan perdagangan secara ekonomi terendah. Akibat terjadinya pergeseran pola ekologi faktor yang semakin menurungi dalam wilayah bingkai pedesaan.

serta keuntungan-keuntungan lainnya bagi orang secara individual maupun kolektif. Sedangkan norma adalah peraturan-peraturan, standard dan kriteria dengan mana kita menilai keburukan atau kebenaran sesuatu hal atau kegiatan, dan memutuskan apa yang harus kita lakukan atau orang lain lakukan, dengan demikian norma memberikan penjelasan-penjelasan dan legitimasi bagi perilaku dan realitas, selain itu juga norma menjadi peraturan-peraturan sosial yang mengkhususkan apa yang diharapkan atau yang boleh dan bagaimana dan kepada siapa tanggungjawab atas peristiwa dan akibat-akibatnya diletakkan. Periksa Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial Jilid I*, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001), 25-32

¹¹⁵ Adat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideology yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Periksa Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 190

¹¹⁶ Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan system kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat. Periksa Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), 186

¹¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet-ke-4, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990), 187.

¹¹⁸ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaflikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 194.

Pengesampingan hubungan perkotaan dengan pedesaan, struktur ekonomi dan sosial, dan dengan perkembangan masyarakat.

Sebenarnya peminjaman unsur-unsur sistem sosial yang diungkapkan oleh peneliti dalam melihat kelompok para pengamal Ratiban Al-Haddad tidak serta merta cocok langsung diterapkan untuk dijadikan bangunan teoritis atas penambahan Parsons, tetapi paling tidak dengan unsur-unsur sistem sosial yang saat ini ada pada bagian masyarakat Cileunyi yang mengamalkan Ratiban Al-Haddad terlihat cara pemetaan proses memiliki bagian unsur-unsur sistem tersebut.

Ritual Ratiban Al-Haddad untuk saat ini, dipraktikan pada waktu-waktu yang telah dibiasakan ulama dan masyarakat. Kemunculan doktrin/keyakinan, motivasi, ritual dan pemahaman Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi, didasari adanya suatu pembekalan bagi santri dan masyarakat disekitarnya dalam menghadapi arus transisi dari pola perubahan dari berbagai aspek, baik wilayah, ekonomi dan pola perilaku keagamaan. Disinilah Pondok Pesantren menjadi bukti adanya pengembangan amalan zikir dan tasawuf yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan baik secara individu dan kelompok.¹¹⁹

Sebagaimana yang dijelaskan Glock dan Stark sebelumnya, bahwa dalam memahami agama pada perilaku individu dan masyarakat harus terlihat dari lima dimensi yang ada pada diri manusia. Lima dimensi yakni: 1) dimensi keyakinan (*idiologis*); 2) dimensi peribadatan dan praktik keagamaan (*ritualistik*); 3) dimensi penghayatan (*eksperensial*); 4) dimensi pengamalan (*konsekuensial*); dan 5) dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Dari lima dimensi tersebut, dapat diaplikasikan pada masyarakat Suburban yang mengamalkan Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penggunaan metode ini berawal dari tujuan pokok penelitian, yaitu ingin mendiskripsikan dan menganalisa data serta informasi sesuai keadaan yang sebenarnya terhadap perilaku keagamaan para pengamal tradisi Ratiban Al-Haddad.¹²⁰

¹¹⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 181.

¹²⁰ Rita Cristina Maukar, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Selain itu kalau merujuk dari unsur-unsur sistem sosial diatas selain yang dikemukakan Parsons, Alvin L. Bertand dalam bukunya Abdulsyani menyebutkan tentang perihal unsur-unsur sistem sosial yang diantaranya; *pertama*, keyakinan (pengetahuan), keyakinan merupakan unsur sosial masyarakat yang dianggap sebagai pedoman dalam melakukan penerimaan suatu pengetahuan dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat. Keyakinan ini biasanya digunakan dalam kelompok masyarakat yang masih tergolong terbelakang segi pengetahuannya, sehingga menilai suatu kebenaran dirumuskan melalui keyakinan bersama. Hal ini mempropongandakan pada suatu pengrekrutan pengamalan Ratiban Al-Haddad kelompok baru yang ingin mengamalkan harus berdasarkan keyakinan hasil dari seorang yang memberi amalan tersebut. Selain itu, seseorang yang ingin mencoba mengamalkan Ratiban Al-Haddad yang paling utama harus mengetahui aspek keyakinan dalam dirinya, supaya mampu berimpilaksi pada kebutuhan batiniah atau pemersatu hidup dalam bermasyarakat;¹²¹

Kedua, perasaan (sentimen), menurut Alvin, menunjuk pada bagaimana perasaan pada anggota suatu sistem sosial (anggota kelompok) tentang hal peristiwa, tempat, waktu tertentu. unsur perasaan sangat membantu dalam rangka menjelaskan pola tingkah laku yang tidak dapat dijelaskan melalui cara-cara lain. Suatu sistem keberhasilan tergantung kenyamanan pada perasaan anggota. Jika ada persoalan dendam dan konflik kebersamaan dalam mengamalkan apapun tidak akan berhasil; *ketiga*, tujuan, sasaran dan cita-cita ini merupakan pedoman bertindak agar dalam kerjasama dapat epektif; *keempat*, norma-norma sosial sebagai patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan di dalam situasi-situasi tertentu. norma ini merupakan sistem sosial yang paling keritis untuk memahami dan meramalkan aksi atau tindakan;¹²²

kelima, status dan peran, status biasanya dapat menentukan sifat dan tingkat kewajiban serta tanggung jawab di dalam suatu kelompok masyarakat, disamping itu untuk menentukan antara pengamal pertama Ratiban Al-Haddad dengan anggota yang dapat menerima amalan tersebut. Begitujuga persoalan peran sosial

¹²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 126-127.

¹²² Abdulsyani, 127.

dapat menampilkan (*status-role performance*) adalah peroses atau penunjukan atau penampilan dari status dan peran sebagai unsur struktural di dalam sistem sosial; *keenam* tingkat atau pangkat yang mampu menentukan adanya fungsi penilaian terhadap perilaku-perilaku anggota kelompok; *ketujuh*, kekuasaan atau pengaruh (*power*) ini biasanya kapasitas penguasaan seseorang kepada anggota-anggota kelompok untuk mampu mengawasi supaya dalam berorganisasi mampu berkelanjutan; *kedelapan*, sanksi hukuman yang biasa diterapkan dan disepakati oleh anggota-anggota masyarakat, *kesembilan*, sarana atau fasilitas yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem sosial; *kesebelas*, tekanan atau ketegangan yang dihadapi masyarakat biasanya karena dalam kehidupan masyarakat tidak ada satupun anggotanya yang mempunyai perasaan dan interpretasi terhadap kegiatan masalah yang sedang dihadapi, sehingga yang memiliki wewenang yaitu pemimpin, sehingga hubungan dengan anggota dan masyarakat juga ada saling pembatasan.¹²³

Sebenarnya peminjaman unsur-unsur sistem sosial yang diungkapkan oleh peneliti dalam melihat kelompok para pengamal Ratiban Al-Haddad tidak serta merta cocok langsung diterapkan untuk dijadikan bangunan teoritis atas penambahan Parsons, tetapi paling tidak dengan unsur-unsur sistem sosial yang saat ini ada pada bagian masyarakat Cileunyi yang mengamalkan Ratiban Al-Haddad terlihat cara pemetaan proses memiliki bagian unsur-unsur sistem tersebut.

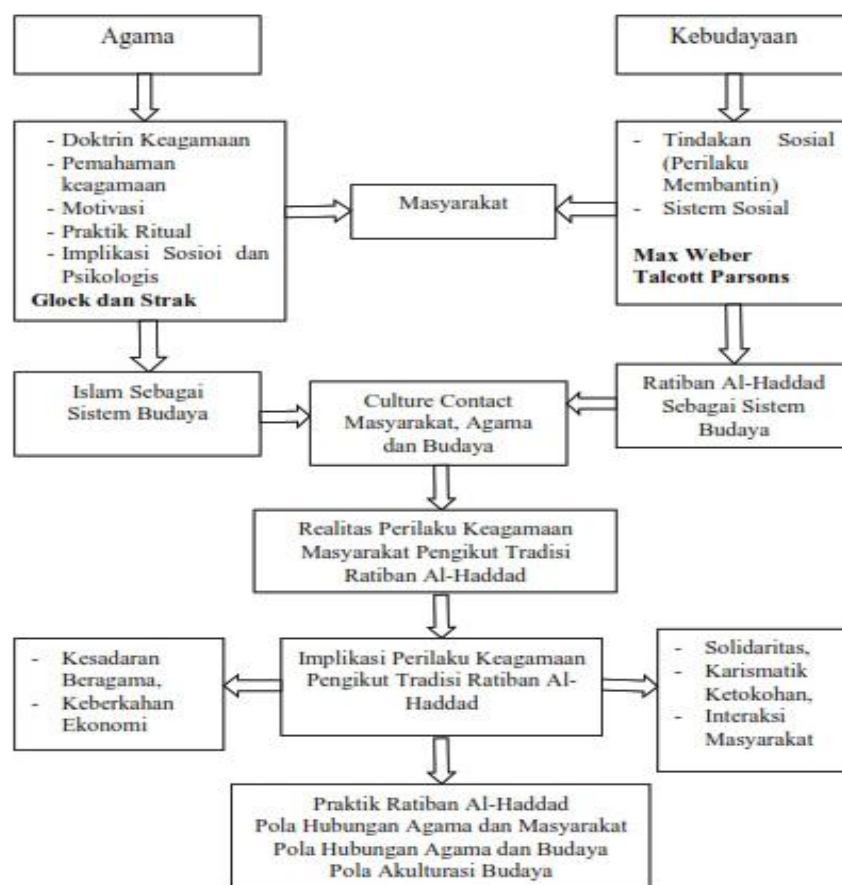
Ritual Ratiban Al-Haddad untuk saat ini, dipraktikan pada waktu-waktu yang telah dibiasakan ulama dan masyarakat. Kemunculan doktrin/keyakinan, motivasi, ritual dan pemahaman Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi, didasari adanya suatu pembekalan bagi santri dan masyarakat disekitarnya dalam menghadapi arus transisi dari pola perubahan dari berbagai aspek, baik wilayah, ekonomi dan pola perilaku keagamaan. Disinilah Pondok Pesantren menjadi bukti

¹²³ Abdulsyani, 127-129.

adanya pengembangan amalan zikir dan tasawuf secara terus-menerus yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan baik secara individu dan kelompok.¹²⁴

Sesuai penjelasan diatas bahwa akan terpolakan pada tatanan kerangka berfikir sebagai sebuah analisis penelitian yang dapat diskemakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Agama dan Tradisi pada Masyarakat Suburban Agama dan Tradisi pada Masyarakat Suburban



F. Ruang Lingkup Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah dan kerangka berfikir diatas, maka perlu diperjelas lagi dalam bentuk ruang lingkup penelitian. Melihat kajian tentang perilaku kehidupan sosial keagamaan di masyarakat secara umum

¹²⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 181.

semakin banyak, baik dalam bentuk tesis, disertasi, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Maka peneliti ingin menspesifikasikan kajian perilaku keagamaan masyarakat Suburban yang mengamalkan tradisi Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Ruang lingkup yang akan dikembangkan: *pertama*, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan disini adalah sesuai yang dikategorikan oleh Glock dan Strak dalam lima dimensi komitmen keagamaan (*dimension of religious comitment*) adalah sebagai berikut:

1. Idiologi (*idiological involvetment*). Dalam dimensi idiologi ini menjelaskan masyarakat terhadap kepercayaan keagamaan yang mampu memberikan penjelasan tentang adanya Tuhan serta hubungannya manusia dengan-Nya. Kepercayaan itu sendiri dapat berupa makna dari tujuan atau pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku yang baik menurut kehendak Tuhan. Dimensi tersebut, sangat jelas yang berisikan pengakuan manusia akan kebenaran terhadap doktrin agama. Seorang individu yang betul beragama, dia akan berpegang teguh pada ajaran teologi tertentu dan mengakui adanya doktrin yang diberikan Tuhan. Keyakinan itu akan memunculkan percaya akan adanya malaikat, surga dan neraka serta kepercayaan lainnya. Dengan begitu seorang yang memeluk agama akan mempercayai, menganut serta memahami dalam suatu pandangan secara teologi;
2. Pengetahuan (*intellectual involvment*), dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, mengetahui tentang tingkat pengetahuan agama (*religiuliteraci*) dan tingkat ketertarikan dalam mempelajari agama. Pada dimensi ini paling tidak masyarakat memiliki sejumlah dasar pengetahuan keyakinan, ritus kitab suci dan tradisi yang mendekatkan pemahaman keagamaan. Hal ini masyarakat dalam mengamalkan Ratiban Al-Haddad memiliki suatu keyakinan akan adanya konsep mendekatkan diri kepada supranatural yang lebih tinggi yaitu Tuhan serta dipahami untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia,
3. Eksperensial (*experiential involvment*), dimensi ini sebagai salah satu bagian keagamaan yang cukup epektif, yang dapat membawa pada keterlibatan

emosional pada pelaksanaan keagamaan. Dalam mengekspresikan agama manusia sering memunculkan perasaan-perasaan yang dialami ketika praktik tersebut sedang berjalan dan memiliki dampak setelahnya. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi Ratiban Al-Haddad, tentu akan membuat para pengamal merasa ada kepuasan batiniah keagamaan di dalam jiwa para pengamal. Maka dari situ, luapan perasaan masyarakat bisa dimunculkan dengan jalan memotivasi diri terhadap agama,

4. Ritualistic (*ritual involvement*), dimensi ini merujuk terhadap adanya ritus keagamaan yang dianjurkan serta harus dipraktikkan oleh penganutnya. Dimensi ritual biasanya meliputi pedoman pelaksanaan ritus, prosedur ritus dan makna ritus manusia dalam kehidupan sehari-hari,
5. Konsekuensi sosial (*consequential involvement*), konsekuensi bagi setiap masyarakat yang menganut agama secara langsung harus mampu diterimanya, konsekuensi meliputi segala implikasi kehidupan masyarakat dari pelaksanaan ajaran agama terhadap aktivitas, etos kerja dan hubungan interpersonal serta kepedulian kepada penderita orang lain. Dengan begitu bahwa kelima dimensi yang sudah dijelaskan akan mempermudah dalam mengkaji keberagaman individu dan kelompok, terutama masyarakat Kecamatan Cileunyi, dan dari sini pula diharapkan dapat diserap informasi sebanyak-banyak melalui observasi secara terjun langsung (*participant observation*) tentang berbagai keberagaman.

Kedua, berkaitan dengan Ratiban Al-Haddad tersebut, sebagai sebuah landasan nilai-nilai keagamaan, serta sebagai sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang sering diamalkan di masyarakat, terutama di masyarakat yang sedang mengalami perubahan sistem tatanan pola kehidupan, tatanan wilayah dan tatanan sistem pola mata pencaharian. Ratiban Al-Haddad sebagai norma budaya yang memiliki fungsi tentang standar perilaku keagamaan yang diharapkan, sekaligus sebagai aturan yang harus dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Cileunyi sebagai pemilik kebudayaan secara utuh. Masyarakat Kecamatan Cileunyi adalah masyarakat yang sudah termasuk pada bagian masyarakat perkotaan yang dalam tarap kehidupan dan pola perilaku sosial keagamaan

banyak benturan-benturan dari berbagai aspek, baik dari segi doktrin, perilaku, pekerjaan, yang notabennya banyak benturan dan gempuran dari teknologi yang semakin maju yang pada akhirnya masyarakat harus memilah dan memilih, terutama sarana-prasarana industri sudah semakin mendukung. Hal itu, yang menjadi tantangan berat bagi para pengembang keagamaan dan para pemimpin Pondok-Pesantren, yang pada akhirnya Ratiban Al-Haddad dijadikan sebagai sebuah manifestasi nilai-nilai tradisi keagamaan.

Ketiga, berkaitan dengan adanya dinamika sosial yang berawal dari tindakan individu dan kelompok menjadi sebuah perilaku sosial keagamaan di masyarakat Suburban yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, memiliki keunikan dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Kecamatan Cileunyi yang melakukan Ratiban Al-Haddad memiliki konsekuensi tersendiri terhadap sosial. Hal ini, Ratiban Al-Haddad tidak hanya dijadikan sebagai sebuah tradisi, melainkan sebagai sebuah alat interaksi antara jama'ah dan non jama'ah Ratiban Al-Haddad, agar mampu menjalankan perilaku keagamaan secara baik. Agen interaksi ini bisa berupa sosok tokoh agamawan atau intitusi yang berperan sebagai penggerak di masyarakat sekitar, mengingat wilayah ini adalah termasuk daerah yang sudah menjadi bagian dari infrastruktur perkotaan. Untuk itu, selama ini agen atau aktor ingin mempertahankan dalam kondisi yang sedang mengalami perubahan dalam bentuk sosial yang melingkupinya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam memudahkan untuk penelitian, maka perlu adanya melakukan langkah-langkah metodologi sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dalam mempermudah menentukan lokasi dengan cara terjun secara langsung di wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dengan beberapa memiliki alasan yang diantaranya: a) kaitannya dengan perilaku keagamaan bahwa di Kecamatan Cileunyi banyak lembaga-lembaga keagamaan, baik Pondok Pesantren, Majelis Taklim dan kegiatan-kegiatan yang mendorong pada masyarakat untuk melakukan perilaku yang beragama, kepedulian ini terbukti

dengan banyaknya tradisi-tradisi keagamaan baik secara lokal atau tradisi keagamaan yang sedang mengalami transisi perubahan sesuai dengan arus zaman modernisasi atau adanya suatu akulturasi budaya; *kedua*, Kecamatan Cileunyi mampu menjadi sarana bagi peneliti untuk lebih mengembangkan tentang kajian tradisi, dimana tradisi-tradisi lokal secara umum dan tradisi-tradisi Islam atau tradisi-tradisi Pondok Pesantren yang sedang menjamur di tengah-tengah masyarakat, yang masih mampu dipertahankan secara utuh, baik secara peleburan budaya terhadap agama atau memiliki implikasi hubungan antara agama dan budaya.

Salah satu tradisi Islam yang diamalkan oleh masyarakat Kecamatan Cileunyi saat ini adalah adanya suatu kebiasaan melakukan Ratiban Al-Haddad, sehingga dalam coraknya masih lokalitas. Hal ini menjadi sangat penting bagi peneliti untuk lebih lanjut dalam mengembangkan pada karya ilmiah; *ketiga*, masyarakat Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, secara geografis sudah termasuk pada area Suburban, pemilihan ini atas dasar observasi awal bahwa di Kecamatan Cileunyi yang menurut Arif sebagai ketua dalam bidang kemasyarakatan di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung,¹²⁵ sudah termasuk Suburban bahkan sudah kota bahkan terindikasi akan mengarah pada proses wilayah urban. Masyarakat Cileunyi sudah berubah sangat signifikan, baik dalam tataran infrastruktur pembangunan, pendidikan, ekonomi dan cara perilaku beragama cukup beragam. Masyarakat Suburban atau urban dalam kajian Kementerian Dalam Negeri pada wilayah pemerintahan memiliki dua tipologi yang bisa dijadikan sebagai landasan yang diantaranya :

- a. Mata pencaharian (ekonomi) yang begitu pesat,
- b. Pembangunan-pembangunan sudah semakin banyak.¹²⁶

¹²⁵ Arif, kepengurusan di Kecamatan Cileunyi bagian dari bidang Kemasyarakatan. Wawancara awal dilakukan sebelum mendapatkan SK Promotor dan mengajukan surat dari Pasacasarjana UIN Bandung. Pada Bulan Desember 2017, tempat di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada pukul 09.15-10.00.

¹²⁶ Cakra Amiyana, ST, MA, sebagai sekretaris Pemda Kabupaten Bandung, *Terkait Tentang Pengembangan Wilayah Kecamatan yang sudah Termasuk dikategorikan masyarakat Urban*, Kamis, 26 Juli 2018, pada jam 10:00-10.30, BAPEDA Kabupaten Bandung.

Dalam pengembangan wilayah Kabupaten Bandung ada beberapa Kecamatan yang sudah termasuk dikatakan Suburban / Urban salah-satunya adalah di area Kecamatan Cileunyi, dua tipologi yang dijadikan sebagai alasan cukup signifikan.

Keempat, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung khusus dalam kajian tradisi Ratiban al-Hadad mampu dijadikan sebagai sebuah pendekatan-pendekatan dalam meneliti perilaku keagamaan di masyarakat Suburban. Salah satunya pendekatan sosiologi sebagai wahana tindakan sosial dan sistem sosial yang mampu menjadi bahan kajian tentang kehidupan masyarakat baik perilaku sosial keagamaan, interaksi masyarakat para pelaku yang akan menimbulkan suatu konsekuensi hidup, pendekatan antropologi sebagai kajian agama dan budaya dan pendekatan psikologi sebagai tindakan masyarakat yang membatin.

Selanjutnya sesuai data diatas, peneliti untuk mempermudah dalam mengambil suatu kebijakan dalam penelitian ini, tidak serta-merta secara keseluruhan Kecamatan yang berada di Cileunyi dijadikan tempat objek penelitian secara utuh, namun ada beberapa lokasi yang mampu dijadikan interpretasi yang difokuskan pada masyarakat yang mengikuti dan mengamalkan Ratiban Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah yang berlokasi di Desa Cibagbagan Kecamatan Cileunyi dan di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi, serta jama'ah yang mengikuti dan betul-betul mengamalkan Ratiban Al-Haddad sebagai salah satu dari objek yang akan diteliti.

2. Jenis Penelitian

Terkait dengan masalah penelitian tentang perilaku keagamaan di masyarakat yang sedang mengalami perubahan khusus di Kecamatan Cileunyi, tujuan akhirnya untuk mendeskripsikan secara langsung dalam bentuk analitis. Maka dengan begitu bentuk penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif-analitis.¹²⁷ Sedangkan terkait dengan subjek penelitian yang melibatkan

¹²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian di Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 2007), 77. Kata “deskriptif” berasal dari bahasa Inggris *description* yang berarti penggambaran. Arti kata kerjanya *to describe* artinya menggambarkan. Artinya sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya dalam penelitian agama, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan gejala keagamaan. Penelitian deskriptif memfokuskan pada

masyarakat dan perilaku keagamaan, maka penelitian termasuk pada kajian agama dengan memamakai pendekatan sosiologi dan antropologi serta psikologi.¹²⁸ Sementara itu, penelitian ini jika dilihat dari keterlibatan penelitian dengan observasi lapangan, peneliti merupakan jenis penelitian lapangan (*field study*).¹²⁹

Berdasarkan subjek data lapangan yang diteliti di atas, penelitian ini dari segi pendekatan dan paradigma¹³⁰ menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.¹³¹ Penelitian kualitatif menjadi tepat sebagai pendekatan studi sosiologi antropologi sejarah dan kelembagaan, karena penelitian kualitatif pada kondisi objektif yang natural atau disebut penelitian naturalistik.¹³² Dalam penelitian pendekatan kualitatif data utama diungkapkan informan bersumber kepada tutur lisan dan perilaku narasumber yang menjadi partisipan dalam penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Kaitannya dengan keunikan kajian tentang perilaku keagamaan pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian dalam melakukan pengamatan tradisi Ratiban Al-Haddad. Pokok bahasan (objek) dari setiap penelitian ilmiah tentang kajian agama adalah fakta-fakta agama dan pengungkapannya. Bahan penelitian tersebut didapatkan dari hasil pengamatan terhadap perilaku kehidupan keagamaan manusia. Ketika mengungkapkan sikap-sikap dan perilaku keagamaan dalam tindakan manusia seperti halnya berdo'a, upacara keagamaan tertentu, terutama dalam mitos dan simbol sebagai suatu sistem kepercayaan yang

pengamatan secara langsung. Lebih jelas Lihat M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), 229.

¹²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 60-63.

¹²⁹ *Field Study* menurut Doler Unaradjan adalah sebagai berikut (1) bertempat tinggal bersama anggota kelompok yang diteliti, (2) mengunjungi kehadiran yang sedang melaksanakan pertemuan dan upacara, (3) menegmbangkan dan mmelihara hubungan informal dengan anggota kelompok sosial, (4) menghabiskan ruang di tempat penelitian. Lebih jelas lagi lihat dalam bukunya Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (jakarta: grafindo, 2000), 194-195.

¹³⁰ S. Nasu Penelitian berpegang pada *paradigma*. Yang dimaksud paradigma dalam penelitian kualitatif di sini senada dengan penjelasan S. Nasution, paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai suatu pandangan tentang dunia sekitar. Lihat lebih jelas dalam bukunya S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Narsito, 2003), 2.

¹³¹ Penelitian kualitatif sebagai sebuah paradigma dijelaskan Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, cetakan ke 5 (Bandung: Rosdakarya, 2006), ix.

¹³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, 54.

berkenaan dengan yang Maha Suci, makhluk supranatural, dewa-dewa dan seterusnya. Penelitian disiplin keagamaan adalah meliputi aspek-aspek perwujudan agama sebagai realitas sosial dan realitas budaya. Perwujudan realitas ini, bisa sebagai bentuk keyakinan agama yang sifatnya batiniah dan dikristalisasikan oleh pemeluknya.¹³³

Ada beberapa pendekatan untuk menelitian agama ialah sebagai berikut: 1) *pendekatan Fenomena*, pendekatan fenomena yang diungkapkan oleh beberapa ahli di bidang studi agama, terkonsep secara teori penjelasan Rudolf Otto menjelaskan bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia ini berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap Maha Dahsyat (*termendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abdi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Pada dasarnya, sifat dan azasnya sulit dilukiskan dengan sifat bahasa manusia manapun juga, karena “hal yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Tetapi dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum-terespon selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.¹³⁴ Hal yang gaib dalam pandang Otto disebut *Yang Suci (The Holy)* yaitu suatu kategori interpretasi dan penilaian khusus tentang masalah agama.¹³⁵

Dalam buku *the sacred and the profane*, Mircea Eliade mengungkapkan sebuah kehidupan yang didasarkan pada dua hal yang berada. Kedua hal itu disebut *sacral* dan *profan*. Secara singkat, *sacral* adalah suatu yang memiliki makna suci. Sedangkan *profan* dipahami sebagai suatu yang dianggap tidak memiliki nilai suci atau biasa. Secara sederhana definisi *sacral* lawan dari *profan*. Perbedaan dua hal yang merupakan fondasi untuk melihat kehidupan

¹³³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama; Perspektif Penelitian Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 15. Lebih jelas lagi lihat Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1995), 21.

¹³⁴ Thomass F. O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar awal*, 34.

¹³⁵ Walter H. Capps, *Religious Studies The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 21.

keberagaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Menurut Eliade apabila seseorang mesti melihat bahwa agama dimulai dari pemisahan yang fundamental ini. Pemahaman *sacral* dan *profan* ini dijelaskan Eliade secara singkat bahwa:

“sakral dan profan adalah dua pola kehidupan di dunia, dua jalan mengada yang ditempuh oleh manusia dalam perjalanan sejarah agama atau dengan sosiologi. Mereka tidak hanya objek historis, sosiologi atau studi ethnologi. Dalam analisis akhir, pola kehidupan yang sakral dan profan memiliki dasar yang berada yang berbeda dalam kosmos yang dihuni manusia, karenanya mereka telah lama menjadi perhatian baik pada filsuf atau siapa saja yang mencoba menemukan dimensi-dimensi yang mungkin dari eksistensi manusia”¹³⁶

2) *Pendekatan sosiologi*; dalam kajian sosiologi agama, ada anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi. Sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial atau bisa disebut oleh pendapat Adeng Muchtar Ghazali sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi¹³⁷ dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk yang terjadi pada mereka. Jadi tugas sosiologi agama menyelidiki bagaimana tata cara, masyarakat, kebudayaan dan pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok berpengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat dan tanggapan agama terhadap tata dunia.¹³⁸ Pada kajian sosiologi ada paradigma naturalistik sebagai bagian dari pengkajian kualitatif. Menurut Johnson, paradigma ini dikemukakan dan dikembangkan oleh Max Weber dengan mengembangkan sosiologi interpretatif¹³⁹ pada tindakan sosial. Dalam pengkajian agama, sosiologi memandang sebagai sebuah gejala sosial, meski agama dipandang sebagai sebuah keyakinan *belief*, artinya kalau agama dikaji sebagai gejala sosial, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni

¹³⁶ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, 8.

¹³⁷ Interelasi yang dimaksud itu berupa dorongan, gagasan dan kelembagaan agama, yang mempengaruhi, dan sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi, stratifikasi sosial. Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama-agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 100.

¹³⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, 54.

¹³⁹ Menurut Weber pemahaman interpretatif ada pada tindakan sosial. Lebih lanjut Weber mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah semua perilaku manusia apabila dan sejumlah individu bertindak memberikannya arti subjektif. (Johnson, 1994: 54-55). Lebih jelas lagi lihat Imam Suprayogo dan Tobroni, 100.

perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Kadang-kadang perilaku tersebut mempengaruhi satu sama lain. Norma-norma dan nilai-nilai agama diduga sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial.¹⁴⁰

3) *Pendekatan antropologi*, karakter dasar pendekatan antropologi. Salah satu kunci terpenting antropologi modern saat ini adalah holisme, yakni bahwa pandangan praktik-praktik sosial harus diteliti dengan konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropologi harus melihat agama dan praktik-praktik keluarga, politik, magi dan pengobatan secara “bersama-sama” Maka, agama misalnya tidak bias dilihat sebagai sistem otonomi yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial.¹⁴¹ Ada pembelaan yang mendasar oleh Geertz terhadap pendekatan antropologi interpretatif dalam suatu perspektif global lebih berpengaruh daripada antropologi Evans Prichard,¹⁴² yang kurang diteoritisasikan dan merupakan etnografi yang lebih besar. Ide kuncinya yang lebih besar adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri.¹⁴³

Dalam kajian antropologi Geertz lebih pada menafsirkan budaya yang ada di masyarakat. Kalau menurut Edward Burnet Tylor, seorang pelopor antropologi modern, membatasi agama dengan paham *animisme*. Secara minimum ia mendefinisikan agama sebagai *the belief in spiritual beings* (kepercayaan terhadap adanya roh).¹⁴⁴ Geertz juga masuk pada kajian antropologi secara mendalam masuk pada kajian dinamika hubungan antara agama dan budaya.¹⁴⁵ Geertz ketika mengkaji agama ia tidak lepas dari hubungan agama dan masyarakat sebagai variasinya. Oleh karena itu, Geertz menyatakan bahwa agama adalah sistem

¹⁴⁰ Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 127.

¹⁴¹ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 34.

¹⁴² Evans Pritchard merumuskan antropologi sebagai salah satu cabang penyelidikan sosiologi yang menghususkan diri terhadap masyarakat primitif. Jadi antropologi sosiologi agama berkaitan dengan sosial-sosial upacara, kepercayaan, tindakan, kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan, merujuk apa yang dianggap suci dan supranatural. Lihat dalam bukunya Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama-agama*, 114.

¹⁴³ Peter Connolly (ed), 45.

¹⁴⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama-agama*, 116.

¹⁴⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Knisius, 1992), 10.

kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan agama tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan. Menurut Geertz untuk menghubungkan kedua pola tersebut terletak pada sistem simbol yang disebut makna (*sisitem of meaning*). Melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.¹⁴⁶ Berbeda dengan Emile Durkheim yang melihat kajian antropologi agama lewat *fungsiionalisme* dalam masyarakat, mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan *equilibrium* dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini telah mendorong para antropolog melihat fungsi agama di masyarakat yang seimbang. Oleh karena itu, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat, sementara fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar perkembangan dasar *fungsiionalisme*.¹⁴⁷

Hilman Hadikusuma mengungkapkan untuk menjawab persoalan dalam antropologi agama, kita bisa mengkaji melalui empat macam metode ilmiah. Pertama, "*metode historis*", yakni menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya yang berlatarbelakang sejarah; sejarah perkembangan budaya agama, sejak budaya masyarakat manusia masih sederhana sampai budaya agama yang sudah maju. Misalnya, proses bagaimana timbul dan berkembangnya sebuah agama. Kedua, *metode normatif*, yaitu mempelajari norma-norma (kaidah, patokan atau sastra suci agama) maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan tradisional yang masih berlaku, baik hubungan manusia dengan alam gaib ataupun hubungan agama antar sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama. Ketiga, *metode deskriptif*, yakni metode yang berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan, mentafsirkan dan melaporkan segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat, berkaitan dengan objek yang diteliti, seperti yang

¹⁴⁶ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropology*, (Surabaya, LkiS, 2006), 93.

¹⁴⁷ Pandangan fungsiionalisme menurut Bronislaw K. Malinowski, sebagai tokoh fungsiionalisme dalam antropologi, mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah "memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *common sense* rasionalitas dan pengguna teknologi". Lebih lanjut lihat Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), 38.

dilakukan oleh para etnografer. Keempat, *metode empirik*, metode ini yang mempelajari pikiran sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Artinya memeperhatikan segala sesuatu yang dipikirkan, diyakini, dirasakan dan dikerjakan oleh masyarakat yang bersangkutan.¹⁴⁸

Parsudi Suparlan sendiri melihat pendekatan antropologi dalam memahami agama termasuk pengkajian agama Islam dalam kehidupan masyarakat-masyarakat pemeluknya. Pendekatan yang digunakan para ahli dalam pengkajian agama adalah pendekatan kebudayaan; yang dilakukan secara ekplisit atau pun secara implisit. Yaitu melihat agama sebagai kebudayaan dan melihat agama sebagai bagian tidak terpisah dari inti kebudayaan yang terwujud bersangkutan.¹⁴⁹ Selain itu kajian antropologi terdapat pada konsep kebudayaan di Indonesia yang cukup populer oleh Kontjaraningrat. Menurutnya, kebudayaan diartikan sebagai wujud keseluruhan dari *ide* dan hasil *kelakuan*. Meski dalam kajian menurut Kontjaraningrat antara konsep kebudayaan dengan agama, paling tidak sebagai sebuah kerangka konsep unsur-unsur kebudayaan yang menghasilkan taksonomi kebudayaan di masyarakat itu sendiri.¹⁵⁰ Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam kajian agama mampu mewedahi dalam kancan penfsiran peristiwa pada masyarakat yang sedang mengamalkan tradisi Ratiban Al-Haddad di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Cleunyi yang sudah menjadi amalan setiap waktu. Dalam kajian Ratiban Al-Haddad akan melahirkan sebuah nilai-nilai keagamaan yang merefleksi pada budaya Ratiban Al-Haddad.

4) *Pendekatan psikologi*, dalam kajian religius akan cenderung menyetakan bahwa mengakui yang *sacred* sebab itu jauh lebih besar daripada terus mencari mekanisme psikologis. Menjelaskan bagaimana orang yang memiliki pengalaman itu dianggap sebab oleh adanya hubungan dengan wilayah *transempiris*. Cara lain dalam membahas persoalan ini adalah dengan membedakan psikologi agama

¹⁴⁸ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Jilid 1, (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1993), 13.

¹⁴⁹ Dalam bukunya yang dijelaskan oleh Parsudi Suparlan, *Penelitian Agama Islam; Tinjauan Disiplin Antropologi; yang dikutip oleh M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, 180.

¹⁵⁰ ¹⁵⁰ Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik*, 95.

(*Psychologi of Religion*) dan psikologi keagamaan (*Religious Psychology*). Psikologi agama mengacu pada penerapan metode-metode dan data psikologi kedalam sistem keyakinan, pengalaman dan sikap keagamaan. Sedangkan psikologi keagamaan mengacu pada penggunaan metode dan data psikologis oleh orang yang agamis dengan tujuan memeperkaya atau memberikan keyakinan-keyakinan, pengalaman dan perilaku keagamaan.¹⁵¹ Psikologi agama adalah studi mengenai aspek psikologi dari agama, artinya; penyelidikan mengenai peran religius dari budi pekerti. Sebagian berkenan dengan peran budi individu dalam konteks religius (aspek individu-psikologis) dan sebagian lagi dari inpak dari kehidupan sosial religius terhadap anggota-anggota (spek-aspek sosio-psikologi). Oleh karena itu, wilayah utama bahan disiplin ini biasanya adalah pengalaman religius dari kelompok-kelompok individu dan sosial.¹⁵²

5) *Pendekatan teologi*, agama memiliki arti yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan teologis sangat daipatuhi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena ikatan itu bersumber dari suatu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, dan kekuatan itu bersifat gaib yang tak dapat dipahami dengan pancaindra manusia. Ikatan itu dipandang secara rasional.¹⁵³ Sidi Gazalba mengartikan agama sebagai kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang baik. Hubungan itu menentukan diri dalam bentuk, sistem dan sikap hidup manusia berdasarkan doktrin tertentu.¹⁵⁴ Tetapi agama bukanlah sekedar wacana yang sering dibicarakan yang memiliki psikologi dan spiritual semata, melainkan meliputi banyak aspek kehidupan.¹⁵⁵ Beberapa istilah yang berkaitan dengan kata “agama” yang dijelaskan Endang Saipudin Anshari seorang cendikiawan muslim Indonesia;

agama, religi dan *dien* adalah suatu sistem *credo* (tata keimanan dan tata keyakinan) atau adanya suatu yang mutlak di luar manusia, dan suatu sistem

¹⁵¹ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 193.

¹⁵² Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama-agama*, 131.

¹⁵³ Parsudi Suparlan, *Kata Pengantar dalam buku agama; dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* Terjemaahan dari Achmad Fedyani Saifuddin (Roland Riobertson Ed.), (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), v.

¹⁵⁴ Sidi Gazalba, *mesjid Pusat Ibadah dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 22.

¹⁵⁵ Amiin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 11.

ritus (tata pribadi) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu, serta sistem normal (tata kaidah) yang menyatakan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan kata keimanan dan tata pribadatan termaktub.¹⁵⁶

Agama dapat disimpulkan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (*supranatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang-perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga agama memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian agama secara psikologis memberikan fungsi atau motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama apat dinilai memiliki kekuatan yang menggunakan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, serta sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

Pendekatan-pendekatan secara langsung digunakan dalam penelitian agama atau keagamaan, yang tentu akan menjadi salah satu objek yang diteliti yaitu perilaku keagamaan pada masyarakat. Hal ini untuk mempermudah bagi peneliti dalam mengkaji agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan tentu dijadikan tolak ukuran oleh peneliti sebagai suatu batasan dalam menggunakan pendekatan dalam wilayah ranah penelitian agama, yang salah satunya menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi dan teologi.

4. Sumber Informasi

Untuk menemukan jawaban yang empirik terkait penelitian yang akan diteliti, maka jenis informasi yang perlu diperoleh meliputi dua informasi, yaitu; sumber lapangan dan sumber dokumen (sumber data).¹⁵⁷

a) Sumber di Lapangan

Sumber data yang diambil oleh peneliti di lapangan sumber data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam bentuk rumusan masalah yang meliputi; informasi kunci pemahaman Ratiban Al-Haddad

¹⁵⁶ Ending Saifuddin, *Wawasan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1983), 9.

¹⁵⁷ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, 156.

pengalaman individu,¹⁵⁸ yang akan diajukan kepada pimpinan dan masyarakat penganut Ratiban Al-Haddad. Selain itu, sumber data dari masyarakat yang mengamalkan Ratiban Al-Haddad di Kecamatan Cileunyi atau di luar Kecamatan Cileunyi dengan variasi menjadi pengikut Ratiban Al-Haddad baik selama satu tahun, dua tahun sampai tiga tahun, yang mampu merefleksikan pada perilaku keagamaan.

Selanjutnya peneliti juga membutuhkan data-data Pondok-Pesantren dan Majelis Taklim yang mampu dijadikan bingkai kebudayaan. Berkaitan sumber data tentang kondisi masyarakat penganut Ratiban Al-Haddad; baik tentang struktur, pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan keagamaan, peneliti akan melakukan pertanyaan dan pengambilan data pada tataran pemerintahan setempat dan pemangku Ratiban Al-Haddad. Sedangkan penambahan data terkait kondisi umum masyarakat Kecamatan Cileunyi peneliti mengambil dari pusat administrasi pemerintahan Kabupaten Bandung yaitu; *pertama*, surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bandung ke Kesbangpol, *kedua*, dari Kesbangpol ke badan perencanaan, penelitian dan pengembangan daerah (BAPEDA), *ketiga*, selanjutnya ke Kecamatan Cileunyi, *keempat*, ke penyuluh agama dan yang *kelima*, terakhir ke MUI dan *keenam* pada masyarakat yang mengamalkan dan partisipasi sehingga mampu menentukan kondisi secara utuh atas *setting sosial keagamaan* di Kecamatan Cileunyi. Lebih jelasnya lagi, untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, penelitian berdasarkan metode *snowball sampling* kepada narasumber yang mengamalkan Ratiban Al-Haddad dan unsur lain yang dianggap mampu memberikan informasi secara valid.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Penggunaan penelitian data pengalaman individu (*individual life history*), pada kajian antropologi diambil untuk memberi nama tentang metode penelitian yang menggunakan keterangan mengenai apa yang dialami individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi subyek. Dalam istilah psikologi data pengalaman individu sering disebut istilah *personal document*, istilah sejarah dan sosiologi disebut *human document*. Tujuan penggunaan data dari pengalaman individu untuk memperoleh gambaran berupa pandangan dari dalam masyarakat melalui pengalaman individu-individu sebagai anggota masyarakat. Lihat lebih jelas Moh Soehadha Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 124.

¹⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2009), 213-219. Yang menurut dalam buku ini disebut "*purposive sampling*" dengan kecenderungan penelitian untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara

b) Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini, dapat dikalsifikasikan menjadi dua sumber data, yang diantaranya:

1) Sumber Primer

Sumber primer disini, peneliti secara langsung mengambli data hasil dari wawancara di lapangan yang berkaitan dengan Ratiban Al-Haddad, yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Mengambil referensi kitab-kitab, buku, arsip-arsip yang dibutuhkan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan kajian Ratiban Al-Haddad.

2) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang akan diambil sebagai rujukan penilitan adalah photo praktik ritual Ratiban Al-Haddad, acara kegiatan seremonial pengamalan Ratiban Al-Haddad secara berjama'ah, baik di Mesjid, Majelis Taklim dan rumah masyarakat yang memiliki hajat tertentu. Hasil laporan data responden yang ditulis dalam bentuk tersusun. Rekaman hasil wawancara narasumber yang diambil secara acak. Sumber pustaka seperti; buku-buku, jurnal, internet dan disertasi yang memiliki relevansi dengan kajian yang sedang diteliti.

5. Tahapan Penelitian¹⁶⁰

- a. *Tahap orientasi*, pada tahap ini peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum. Pengumpulan data bisa secara langsung observasi dan

menadalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Bahkan dalam pengambilan data pilihan informasi mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memeproleh data. Juga lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2009), 213-219. Partisipan sebagai data ditentukan secara purposif, yaitu dipilih atas pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Moh Soedhadha penelitian sosial tentang agama harus lebih mengutamakan kerja lapangan (*field work*), sebagai prosedur pencari data. Seorang pneliti sosial dengan demikian harus membawur kedlam suatu komunitas untuk melakukan pengumpulan adata. Ia sebaiknya dapat makan bersama mereka, tertawa bersama mereka, tidur didalam komunitas yang sama, dan sebagainya tanpa harus mempengaruhi cara hidup mereka yang terus berjalan. Dengan demikian tidak akan mencapai tujuannya, jika seorang sosiolog tidak memiliki akses, membaur kedalam komunitas itu. Dalam tradisi peneliti lapangan, dengan mengambil istilah dari pekerjaan antropolog pembauran peneliti kedalam kehidupan masyarakat terebut dengan istilah *rappor*. Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 109.

¹⁶⁰ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, 157.

wawancara secara umum dan terbuka, agar memperoleh informasi dari sejumlah responden, yang kemudian dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menarik, penting dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam.

- b. *Tahap eksplorasi*, fokus telah tampak lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi bisa sebagai salah satu tahap eksplorasi dapat ditunjukkan pada hal-hal yang dianggap pada hubungan yang fokus. Wawancara juga dapat dilakukan dengan secara terstruktur dan mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang mendalam dan bermakna. Maka diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang yang akan diteliti.
- c. *Tahap member check*, data hasil dari wawancara dan pengamatan yang sudah terkumpul, yang sejak semula dianalisis, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan hasilnya dikemukakan oleh responden atau informan untuk dicek kebenaran laporannya agar hasil penelitian dapat dipercaya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber informasi yang akan digunakan peneliti berupa teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu peneliti menggunakan teknik triangulasi pada sumber selain pada teknik.¹⁶¹

Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan tiga hal, yaitu:

a. *Observasi*

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung tentang pengetahuan yang meliputi makna dan sejarah, ajaran, praktik dan interaksi masyarakat Ratiban Al-Haddad atau antara penganut Ratiban Al-Haddad, dengan orang yang bukan penganut Ratiban Al-Haddad, dan pelaksanaan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan pada masyarakat Urban. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁶² Para

¹⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 241 dan 273.

¹⁶² Sugiono, 226. Observasi dalam kajian sosial bahwa penelitian secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Caranya dengan mengamati atau membagikan angket, mendengarkan ucapan-ucapan responden, mencatat ekspresi-ekspresi tertentu dari

ilmuan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Adapun alat dan jenis data yang digunakan dalam observasi ini, melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Hal ini akan berhasil peneliti mampu menyesuaikan dengan informasi yang diterima dengan konteks. Karena Dadang Kahmad menjelaskan makna budaya dari suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.

b. Wawancara, (Interview)¹⁶³

Wawancara yang dilakukan berupa suatu percakapan, tanya jawab lisan yang berhadapan langsung secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Teknik pedoman wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dilakukan melalui pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dan wawancara yang tak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan, namun tidak terlepas dari masalah penelitian.

Wawancara pertama kali dilakukan dengan K.H. Asep Abdurrahman Hambali, terkait dengan pengamal Ratiban Al-Haddad salah satu pengasuh Pondok-Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dari sinilah peneliti mendapatkan informasi awal adanya Ratiban Al-Haddad kemudian wawancara dengan K.H. Uus Usman sebagai pengasuh Pondok-Pesantren Fathul Mu'in dan sekaligus sebagai ketua MUI di Kecamatan Cileunyi dan lima masyarakat

responden dalam suatu wawancara atau mengamati cermat perilaku individu yang digunakan secara subjek dalam perangkat (*setting*). Lihat James A. Balck Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 285.

¹⁶³ Wawancara yang dijadikan langkah-langkah peneliti disini, karena wawancara merupakan tehnik untuk mempermudah kajian dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (1994: 353) adalah percakapan seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 112. Bagi peneliti yang menggunakan teknik wawancara dihadapkan kepada dua hal. *Pertama*, peneliti harus secara nyata mengadakan interkasi dengan responden. *Kedua*, peneliti menghadapi adanya kenyataan pada pandangan tentang orang yang diteliti sebagai respon, oleh karena itu tergantung kreatifitas peneliti dalam cara mengolah pandangan tersebut. Lihat Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 69. Teknik wawancara adalah teknik yang paling sosiologis. Cara ini teknik yang baik untuk menentukan mengapa seorang bertingklaku dengan menanyakan secara langsung kepada orang yang diteliti. Lihat James A. Balck Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian sosial*, 305.

yang mampu membantu dalam mengembangkan pengamalan Ratiban Al-Haddad. Selanjutnya berkaitan dengan masyarakat yang berposisi di Cileunyi peneliti mendatangi sebagai data awal kepada bapak Arif sebagai bidang kemasyarakatan Kecamatan Cileunyi, dari wawancara awal ini berkelanjutan menjadi studi terdahulu yang dikembangkan sebagai dasar penyusunan rencana penelitian.

Mengingat banyaknya informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian wawancara secara terus dan berkembang kepada pihak-pihak yang dinilai tepat untuk dijadikan responden atau narasumber. Sesuai yang sudah ditentukan di atas, bahwa dalam menentukan narasumber atau partisipan ditentukan secara *purposif* dan *snowballing*. Wawancara tentang konteks kependudukan unsur pemerintahan dari Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung sebagai wilayah peneliti. Sedangkan untuk menggali informasi tentang Ratiban Al-Haddad peneliti dalam hal ini, peneliti mewawancarai pengasuh Pondok-Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyah yang berlokasi di Desa Cibagbagan dan pengasuh Pondok-Pesantren Fathul Mu'in di Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, disini menggali terkait tentang pemahaman makna dan sejarah, motivasi, fungsi Ratiban Al-Haddad, praktik Ratiban Al-Haddad sehingga menjadi kekuatan perilaku keagamaan.

Wawancara dilakukan juga dengan cara bersilang termasuk beberapa kali mendatangi narasumber yang sama di waktu yang berbeda sebagai upaya menggali yang laten yang menjadi *world view* sebagai subjek peneliti.¹⁶⁴ Berkaitan masyarakat Urban ke BAPEDA Kabupaten Bandung, Camat Kecamatan Cileunyi, Kades Kecamatan Cileunyi, berkaitan dengan keagamaan ke MUI Kecamatan Cileunyi. Wawancara juga dilakukan kepada jama'ah pengajian Majelis Taklim Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyah dan pengajian majelis taklim Pondok Pesantren Fathul Mu'in di Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Keseluruhan dalam kegiatan wawancara yang dilakukan dengan secara informal

¹⁶⁴ Lebih jauh dapat dilihat menurut Andrea Fontana dan James H. Ferry, *Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan*. Dalam Norman K. Denzin dan Yonnan S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 507.

sebagai upaya untuk menjaga kealamiah hubungan antara peneliti dengan narasumber.¹⁶⁵

Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informasi dengan menggunakan lembar berisi garis-garis besar tentang apa-apa yang akan ditanyakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman responden terkait pengetahuan keagamaan sebagai landasan dari pengamalan tradisi Ratiban Al-Haddad,
2. Pengalaman responden dalam mengikuti praktik ritus Ratiban Al-Haddad,
3. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pemikiran tentang ajaran Ratiban Al-Haddad,
4. Respon emosional seperti perasaan cemas, takut, senang, gembira, curiga dan jengkel sebagai pengamal Ratiban Al-Haddad,
5. Memiliki rasa motivasi diri, fungsi dalam mengikuti Ratiban Al-Haddad,
6. Latar belakang responden mengenai pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi dan lain sebagainya.¹⁶⁶

Wawancara dan pengamatan dilakukan silih berganti atau secara bersamaan dalam kegiatan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai objek penelitian. Wawancara dan pengamatan ini dilakukan dengan cara natural, terlebih dahulu memperkenalkan diri secara intim silaturahmi antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti. Wawancara dan pengamatan dilakukan kepada objek yang memiliki kapabilitas dibidang yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengalaman yang menjadi bagian dari subjek peneliti akan memberikan nuansa dan perasaan dalam memberikan argumen, sehingga dengan begitu peneliti harus menjalani kehidupan mereka, yang memberikan tidak tampak sampai kemudian peneliti larut didalamnya.

c. Studi Dokumentasi

Teknik dekomendasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber terutama yang berada di jemaah pengajian dan acara-acara Ratiban Al-Haddad

¹⁶⁵ Tentang wawancara informal lihat dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, *Memahami Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 127-128.

¹⁶⁶ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, 158.

atau didukung oleh dokumen dan data sekunder literatur yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti. Data dokumentasi ini diuji silang dengan data yang diperoleh dari lembaga lain seperti Biro Pusat Statistik yang secara rutin langsung menyampaikan laporan tertulis hasil sensusnya, baik sensus kependudukan maupun sensus tentang struktur masyarakat. Data dari BPS diperoleh dari website resmi yang menyediakan laporan secara *online* dan dapat diunduh menjadi bentuk *e-book*. Data ini juga dibantu oleh terkait instansi-intansi BAPEDA Kabupaten Bandung dan yang terkait yang ada di lingkungan Kecamatan Cileunyi seperti dari MUI dan Kantor Urusan Agama (KUA). Atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi-tradis secara umum yang ada di lingkungan Kecamatan Cileunyi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data, agar data tersebut dapat ditafsirkan oleh peneliti, selanjutnya penyusunan yang berarti menggolongkannya kedalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.¹⁶⁷ Sehingga apa yang telah ditemukan baik hasil observasi dan wawancara peneliti tidak mengambil semua. Hanya bagian yang diperlukan dan disesuaikan dengan kajian yang sedang diteliti. Dalam hal ini Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun langsung ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis atas informasi yang diperoleh menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya, sampai jika mungkin teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian kenyataan berlangsung selama proses pengumpulan informasi daripada setelah selesai pengumpulan informasi.¹⁶⁸ Analisis data ini sendiri akan dilakukan dalam tiga cara, yaitu berikut ini:

¹⁶⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 126.

¹⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 245.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu dalam memberi kode bagi aspek-aspek yang dibutuhkan. Dalam langkah ini, peneliti ingin berupaya mencoba konsisten dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yakni yang berkaitan dengan perilaku keagamaan para pengamal tradisi Ratiban Al-Haddad di masyarakat Urban Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

b. Display Data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul adalah sangat banyak. Data yang bertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara model, matriks atau grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Langkah ini upaya peneliti mempermudah dalam pengambilan data yang kemudian selanjutnya di kembangkan dalam bentuk laporan peneliti.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik, kemudian disimpulkan sehingga makna dapat ditemukan. Namun kesimpulan itu hanya bersifat sementara saja dan bersifat umum. Agar kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam” *ground*, maka perlu dicari data lain, yang dicari data lain ialah yang baru. Data yang baru ditunjukkan untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tetntatif tadi.¹⁶⁹ Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan *cros refernce* dengan konsep yang ada. Selain itu, langkah ini dilakukan mengkonsultasikannya dengan objek peneliti untuk meminalisir kekeliruan dalam pemikiran kesimpulan. Dalam tahap ini juga dilakukan dengan triangulasi data baik pada sumber,

¹⁶⁹ Nasution, 159.

dan pengolahan data pada Bab II dan Bab II Bab III																		
Sidang Progres																		
Penyelesaian Disertasi (<i>finishing</i>)																		
Sidang Disertasi (Tertutu dan Terbuka																		

